

**PROPOSAL PENGABDIAN MASYRAKAT  
BERBASIS RISET/ PENELITIAN TRANSFORMATIF**



**PEMBERDAYAAN KELUARGA KAMPUNG NELAYAN SEJAHTERA  
PULAU BAAI KOTA BENGKULU  
MENUJU MASYARAKAT MANDIRI DAN RELIGIUS**

DISUSUN OLEH :

Ketua

Nama : Dr. Asnaini, MA  
NIP : 197304121998032003  
NIDN : 2012047403  
Pangkat/ Gol : IVa / Lektor Kepala

Anggota

Nama : Yosy Arisandy, ST., MM  
Asal Instansi : IAIN Bengkulu  
NIP : 198508012014032001  
NIDN : 2001088501  
Pangkat/ Gol : IIIb/ Asisten Ahli

Nama : Yunida Een Fryanti, M.Si  
Asal Instansi : IAIN Bengkulu  
NIP : 198106122015032003  
NIDN : 2012068102  
Pangkat/ Gol : IIIb/ Asisten Ahli

**DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM  
KEMENTERIAN AGAMA RI  
TAHUN 2018**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, atas limpahan segala rahmat dan karunia-NYA. Salawat beriring salam senantiasa ditujukan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penelitian ini merupakan salah satu wujud kongkrit atas eksistensi penulis sebagai seorang akademisi, yang dapat dipertanggungjawabkan secara empiris. Terwujud dan selesainya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan yang diberikan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag., MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu dengan kebijakannya telah memfasilitasi penyediaan alokasi anggaran untuk penelitian ini.
2. Bapak Dr.H. Zulkarnain Dali, M. Pd selaku Wakil Rektor I sekaligus sebagai atasan langsung.
3. Bapak Mus Mulyadi, S.Ag., M. Pd selaku Kepala LPPM IAIN Bengkulu yang telah mengelola dan memfasilitasi penelitian ini.
4. Lurah Kampung Sejahtera dan seluruh jajarannya yang telah berkontribusi besar dalam penelitian ini.
5. Bapak RW 02 dan seluruh jajarannya yang telah berkontribusi besar dalam penelitian ini
6. Masyarakat Kampung Nelayan Sejahtera yang telah berkontribusi besar dalam penelitian ini

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi banyak pihak, terutama bagi masyarakat Kampung Nelayan Sejahtera Daerah Kota Bengkulu dimasa datang.

Bengkulu, Desember 2018  
Ketua,

Dr. Asnaini, MA  
NIP 197304121998032003

## BAB I Pendahuluan

### 1. Latar Belakang



Gambar 1. Letak Kampung Sejahtera dari Google citra Satelite

Indonesia saat ini melakukan berbagai pengembangan sektor-sektor potensial termasuk juga perikanan. Salah satu provinsi yang memiliki potensi perikanan yang besar adalah Bengkulu. Sebagai provinsi yang berada di Barat nusantara, Bengkulu semakin hari semakin berkembang. Berbagai potensi daerah mulai diberdayakan secara optimal.

Di bidang kelautan dan perikanan, menurut data Departemen Kelautan dan Perikanan, Provinsi Bengkulu memiliki potensi sebesar 145.334 ton dengan hasil 39.203,3 ton, sedangkan untuk potensi perikanan darat, telah dimanfaatkan meski juga belum optimal. Data yang ada menunjukkan hasil tangkapan tahun 2006 menghasilkan 145.334 ton ikan. Dengan sumber daya yang ada, maka potensi ikan demersal di wilayah Provinsi Bengkulu mencapai 27.000 ton per tahun, pelagis sebanyak 86.000 ton per tahun, tuna sebanyak 8600 ton per tahun, cakalang mencapai 13.000 ton, ikan karang sebanyak 1.250 ton, tenggiri 4.000 ton, tongkol 3.800 ton, lobster 320 ton, udang karang 2200 ton dan cumi-cumi sebanyak 169 ton per tahun.<sup>1</sup>

<sup>1</sup><https://bengkuluprov.go.id/potensi/perikanan/>

Kebanyakan di negara yang sedang berkembang kondisi pembangunan negara masih belum stabil dan *sustainable*, sehingga menimbulkan berbagai masalah makroekonomi seperti kemiskinan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan seperti faktor individual, sosial, kultural, dan struktural<sup>2</sup>. Namun apapun itu penyebabnya, kemiskinan membawa banyak dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat suatu negara baik secara materiil maupun secara spritual. Secara materiil kemiskinan akan memperlemah daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan yang mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan<sup>3</sup>. Kemiskinan materiil akan membuat seseorang kehilangan kelogisan berfikir, kehilangan akhlak yang baik sehingga mampu melakukan berbagai tindak kejahatan yang pada akhirnya akan membuat mereka juga miskin secara spritual karena melupakan Allah Swt dan rasa sosialnya kepada sesama.<sup>4</sup>

Begitu banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari kemiskinan maka perlu bagi kita untuk memikirkan upaya pengentasan kemiskinan materiil maupun spritual. Salah satu model yang dapat digunakan untuk pengentasan kemiskinan materiil dan spritual adalah model *Center of Islamic Business and Economic Studies (CIBEST)*<sup>5</sup>. Model CIBEST merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk pengentasan kemiskinan materiil dan spritual melalui pemetaan kondisi rumah tangga, mengelompokkan

---

<sup>2</sup> Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan ...*, h.70

<sup>3</sup> Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan ...*, h. 78

<sup>4</sup>Nurul Huda dkk, *Ekonomi pembangunan...*, h.24

<sup>5</sup>Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan ...*, h 80

kemiskinan kedalam kemiskinan materiil dan spritual sehingga dapat diusulkan program pengentasan kemiskinan yang tepat. Model ini pernah diterapkan oleh Beik yang meneliti tentang, “Konsep *Islamic Poverty Line*”, IPB. Hasil penelitian menemukan bahwa kemiskinan terdiri dari kemiskinan materiil, spiritual dan kemiskinan absolute sehingga dapat dibentuk suatu kuadran yang disebut kuadran CIBEST.

Indonesia termasuk salah satu negara berkembang yang juga menghadapi masalah kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2017 adalah 27,77 juta orang (10,64 %), naik 6,90 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2016 sebanyak 27,76 juta orang (10,70 %) <sup>6</sup>. Data ini menggambarkan bahwa kondisi kemiskinan di Indonesia cukup memprihatinkan.

Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di pulau Sumatera. Menurut data BPS periode September 2015, Bengkulu menjadi provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbesar di pulau Sumatera yaitu 17,22 % yang mengalami peningkatan dibanding tahun 2014 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 17,09 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.1**  
**Persentase penduduk Miskin provinsi-provinsi di pulau Sumatera**  
**Tahun 2015**

Provinsi	Total Jumlah	Jumlah	Persentase
----------	--------------	--------	------------

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik. September 2017. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*, Edisi 88. [https://www.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Laporan-Bulanan-Data-Sosial-Ekonomi](https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Laporan-Bulanan-Data-Sosial-Ekonomi). , diakses 21 September 2017. Jam 17.30 WIB.

	penduduk	Penduduk Miskin	
Aceh	5002	859.41	17.18%
Sumatera Utara	13937.8	1508.14	10.82%
Sumatera Barat	5196.3	349.53	6.73%
Riau	6344.4	562.92	8.87%
Jambi	3402.1	311.56	9.16%
Sumatera Selatan	8052.3	1112.53	13.82%
Bengkulu	1874.9	322.83	<b>17.22%</b>
Lampung	8117.3	1100.68	13.56%
Kepulauan Bangka Belitung	1372.8	66.62	4.85%
Kepulauan Riau	1973	114.83	5.82%

*Sumber data : Data Sekunder<sup>7</sup>*

Tabel diatas menggambarkan kondisi kemiskinan di Provinsi Bengkulu yang tersebar di sembilan Kabupaten dan satu Kota. Tingkat kemiskinan di Kota Bengkulu mencapai angka persentase sebesar 23.14%<sup>8</sup>, yang tersebar di sembilan kecamatan sepanjang wilayah Kota Bengkulu. Tabel dibawah ini dapat menjelaskan tingkat kemiskinan berbagai kecamatan di Kota Bengkulu:

**Tabel 1. 2**  
**Urutan Kecamatan Berdasarkan Keluarga Miskin Menurut BKKN**

Kecamatan	Jumlah Keluarga miskin	% keluarga miskin
	1592	31,96%
Sungai Serut	1260	29,45%
Ratu samban	1163	24,96%
Ratu agung	2226	21,85%

<sup>7</sup>Bengkulu BPS, *Provinsi Bengkulu dalam Angka*, dikutip dari Bengkulu. BPS.go.id, pada 30 Januari 2017, pukul 11.00 WIB

<sup>8</sup>Etis Sunandi, et all, Laporan Penelitian : *"Analisis Statistika Deskriptif Dalam Pemetaan Kemiskinan Di Kota Bengkulu " ...*, h.23

Kampung melayu	1283	19,89%
Gading Cempaka	2826	19,58%
Muara Bangka Hulu	1255	19,03%
Selebar	1467	18,43%

*Sumber : Sunandi dkk<sup>9</sup>*

Kampung sejahtera merupakan perkampungan yang terbentuk dari aktivitas nelayan. Berdasarkan wawancara dengan ketua RT 15 kampung sejahtera terdiri 78 KK, 228 Jiwa dari berbagai suku diantaranya suku Bugis, suku Rejang, suku Lembak, suku Linggau, suku Manna, suku Jawa, suku Sunda dan suku Batak. Keberagaman suku ini tercipta karena kampung ini terbentuk dari komunitas nelayan. Tanah pemukiman nelayan saat ini merupakan hibah dari PT. Pelindo.

Sebagian besar penduduk di kampung sejahtera merupakan pelaut dan buruh anak kapal. Hanya ada tiga orang pemilik kapal yang memiliki izin operasi dan mereka inilah yang menyediakan jasa peyewaan kapal. Hanya ada satu kelompok pengelolaan ikan yaitu menjadikan ikan beledang, ikan geleberan dan ikan buku ayam menjadi ikan kering. Berdasarkan keterangan dari ibu Aulia ketua kelompok usaha bersama kelompok ini terdiri dari sepuluh orang dan terbentuk melalui program usaha bersama kementerian Sosial Republik Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi belum ada pengelolaan hasil laut yang memiliki nilai tambah lebih misalnya pembuatan kerupuk ikan, pembuatan abon ikan, ataupun makanan olahan ikan seperti *nuget*, bakso ikan ataupun sejenisnya. Hasil laut langsung di jual pada pelelangan ikan ataupun di pasar tradisional.

---

<sup>9</sup>Etis Sunandi, dkk, Laporan Penelitian : “*Analisis Statistika Deskriptif Dalam Pemetaan Kemiskinan Di Kota Bengkulu* “ (online), (repository.unib.ac.id, diakses 7 februari 2017, jam 15.53 WIB), h.24

Berikut hasil Pemetaan potensi perekonomian sementara yang ada dan peluang yang ada di kampung nelayan yang diawali dengan melihat data pekerjaan kepala keluarga yang tersebar di lokasi penelitian sebagai berikut.

#### **Data pekerjaan kepala keluarga**

Pemilik kapal	: 3 KK
Nelayan	: 45 KK
Buruh kapal	: 20 KK
Buruh lainnya	: 10 KK

Diagram 1 menunjukkan Data Pekerjaan Kepala Keluarga Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu yang dapat dilihat sebaran jenis pekerjaan yang berbeda-beda dengan jumlah yang cukup signifikan perbedaannya.

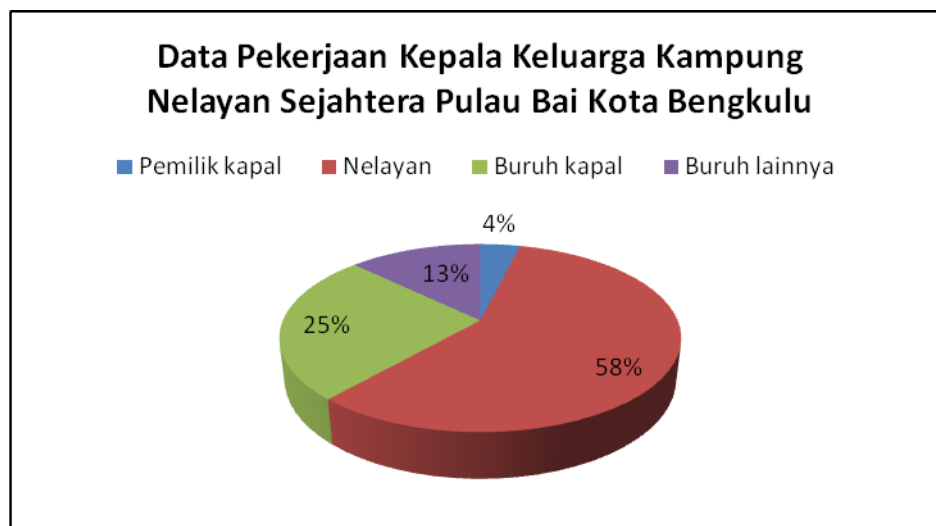


Diagram 1. Data Pekerjaan Kepala Keluarga Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu

Berdasarkan Diagram tersebut dapat diketahui bahwa sebaran jenis pekerjaan yang terdapat pada Kampung Nelayan ini paling banyak adalah nelayan dengan jumlah persentase mencapai 58%. Pekerjaan Buruh Kapal merupakan jenis pekerjaan terbanyak kedua dengan persentase sebesar 20%, sementara buruh lainnya memiliki persentase 13% dan pekerjaan paling sedikit adalah pemilik kapal yang hanya sebesar 4% dari keseluruhan kepala keluarga yang terdapat di Kampung Nelayan ini.



Artinya bahwa sebagian besar pekerjaan Kepala Keluarga di Kampung Nelayan adalah nelayan. Masih terdapat potensi yang besar untuk mengembangkan dan meningkatkan mata pencaharian di wilayah ini. Dengan porsi yang paling banyak bekerja sebagai nelayan, artinya bahwa hasil perolehannya dapat dikembangkan sehingga memberikan mata pencaharian baru bagi masyarakat sekitar.

Keadaan perekonomian Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu dapat dikatakan cukup baik dengan hadirnya beberapa kegiatan ekonomi masyarakat yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pada Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu terdapat 1 (satu) kelompok bersama pengeringan ikan. Kelompok ini dibentuk sebagai langkah strategis yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dengan mengelola ikan menjadi ikan kering.

Selain itu, masyarakat juga mulai menyadari perlunya kehadiran lembaga keuangan yang dapat mengelola dana masyarakat. Pada Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu terdapat 2 (dua) Koperasi Nelayan yang berada di sekitaran permukiman. Hal ini menandakan bahwa masyarakat memperoleh kemudahan untuk dapat memperoleh jasa koperasi dengan jarak yang dekat dan dapat memenuhi kebutuhan nelayan.

Disamping itu, masyarakat di sekitar Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu juga memanfaatkan potensi daerahnya melalui Wisata Mangrove. Destinasi wisata ini semakin diminati oleh masyarakat Bengkulu khususnya dan di luar Bengkulu umumnya. Keasrian alam yang indah memberikan pesona alam tersendiri bagi penikmat wisata alam.

Ada 1 (satu) KK yang memiliki usaha kerupuk ikan. Namun, usaha yang sangat potensial ini hanya pada pengepakan saja. Kerupuk disupply dari Palembang, sementara masyarakat hanya melakukan tahapan pengepakan. Hal ini artinya menjadi sorotan menarik untuk dikembangkan bahwa potensi kerupuk ikan masih sangat besar. Hasil ikan yang diperoleh oleh nelayan dapat dikembangkan melalui pengolahan produknya menjadi kerupuk ikan.

Jadi, masyarakat tidak dapat melakukan produksi sendiri dan dapat meningkatkan nilai ekonominya.



Gambar 2. Tempat pelelangan ikan di kampung nelayan sejahtera pulau Baai

Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu juga memiliki tempat pelelangan ikan khusus yang menjadi tempat bertemunya nelayan dan pedagang ikan eceran. Aktivitas ini berlangsung dengan lancar dan ramai. Dimana masyarakat umum juga dapat mengakses untuk memperoleh ikan hasil tangkapan nelayan sejak subuh dengan harga yang lebih murah.



Gambar 3. Pasar pagi tempat nelayan menjual hasil tangkapan

Selain itu juga, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi masyarakat Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu terdapat pasar tradisional. Masyarakat di sekitar dapat melakukan transaksi jual beli bahan pangan dan ikan khususnya di pasar tersebut. Pangsa pasarnya juga

tidak hanya masyarakat sekitar, tetapi juga masyarakat dari berbagai tempat di Kota Bengkulu.

Dari hasil wawancara pada observasi awal yang dilakukan didapatkan beberapa ke gelisahan warga terutama warga yang telah berusia lanjut. Bagi nelayan yang telah berusia diatas 55 tahun, tidak sanggup lagi untuk melaut, hanya diam dirumah saja. Bagi yang memiliki anak laki-laki maka pekerjaan mereka sebagai nelayan dan pemilik kapal dapat diturunkan kepada mereka dan tidak jarang terdapat beberapa keluarga yang memiliki anak putus sekolah karena melanjutkan pekerjaan orang tua sebagai nelayan.



Gambar 4. Peneliti dengan nelayan yang sudah lanjut usia dan tidak sanggup untuk melaut lagi

Tingkat kesadaran beragama warga cukup tinggi hal ini dapat dilihat apabila waktu azan berkumandang seluruh aktivitas warga dihentikan dan warga laki-laki yang sedang tidak melaut, segera ke mesjid untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Mesjid di perkampungan warga ramai ketika waktu sholat tiba, namun disana belum dijumpai anak-anak yang pergi ke mesjid untuk belajar mengaji. Kegiatan mengaji ada pada saat datangnya mahasiswa/i KKN dari IAIN yang mengisi dimesjid tersebut. Menurut ibu Ridho salah satu warga kampung Nelayan sejahtera, rata-rata anak kecil disana diikutkan belajar mengaji hanya saja sudah banyak yang tidak mengaji lagi karena merasa kebutuhan akan mengkaji al Qur'an tidaklah salah satu rukun Islam dan bukan aktivitas wajib untuk dilakukan

seperti sholat, puasa dan zakat. Sehingga kebutuhan akan mengkaji Al Qur'an hanya sekedar kalau anaknya mau saja tanpa ada penegasan atau anjuran dari keluarga.<sup>10</sup>

Apabila pengetahuan akan pendidikan agama dari orang tua masih kurang tentunya akan berdampak pada perkembangan pendidikan agama anak. Keluarga bertugas memberikan pendidikan nilai-nilai spiritual keagamaan, pengetahuan, dan keterampilan dasar kepada anak yang menjadi landasan bagi pendidikan yang akan diterima mereka pada masa-masa selanjutnya. Pendidikan keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengaruh kepada anak. Baik dan buruknya anak pada masa selanjutnya ditentukan oleh lingkungan yang mereka peroleh pertama kali yakni dalam keluarga.<sup>11</sup>

Jarak antara Kampung Nelayan Sejahtera dengan fasilitas pendidikan sekolah tingkat SD, SMP dan SMU cukup jauh. Jarak sekolah terdekat lebih kurang 5 KM. SD N 75 berjarak  $\pm 5$  KM, sekolah Islam tingkat dasar MI Al Islam  $\pm 10$  KM, SMP 19 sukamaju  $\pm 10$  KM, SMP 5 Kota Bengkulu  $\pm 16$  KM dan SMA  $\pm 10$  KM. Untuk ke sekolah biasanya siswa/i diantar oleh orang tua menggunakan motor, sedangkan angkutan umum jarang melintasi daerah ini.

Fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk mengajukan riset transformatif atau pengabdian berbasis riset bersama keluarga nelayan desa sejahtera untuk bersama-sama membangun kesadaran kritis dan pemecahan masalah teknis terhadap gejala atau kekhawatiran warga terhadap kehidupan nelayan dan pendidikan agama keluarga nelayan. Sehingga peneliti mengambil judul pengabdian masyarakat berbasis riset "PEMBERDAYAAN KELUARGA KAMPUNG NELAYAN SEJAHTERA PULAU BAAI KOTA BENGKULU MENUJU MASYARAKAT MANDIRI DAN RELIGIUS"

### **3. Tujuan**

Adapun Tujuan pada pengabdian masyarakat berbasis riset ini adalah

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Ridho, Ibu Rumah tangga salah satu warga Kampung Nelayan Sejahtera

<sup>11</sup> Siti Romlah, "Karakteristik keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum", e-journal Mimbar Pendidikan No. 1/XXV/2006, hal 68

1. Merintis Wadah komunikasi bagi masyarakat kampung nelayan Sejahtera sehingga terjadi interaksi yang efektif dan kondusif diantara warga dalam memecahkan permasalahan pendidikan Agama dan ekonomi keluarga
2. Mendampingi warga dalam membangun sistem pendidikan agama berbasis mesjid
3. Pemetaan Potensi Ekonomi Keluarga
4. Memberi Pelatihan yang mendukung perkembangan perekonomian Keluarga sesuai hasil pemetaan potensi

#### **4. Perumusan masalah**

1. Bagaimana terjadinya interaksi yang efektif dan kondusif diantara warga dalam memecahkan permasalahan pendidikan Agama dan ekonomi keluarga dalam bentuk Merintis Wadah komunikasi bagi masyarakat kampung nelayan Sejahtera?
2. Bagaimana perkembangan pendidikan agama warga Kampung Nelayan Sejahtera?
3. Bagaimana peta potensi Ekonomi keluarga di kampung Nelayan Sejahtera?
4. Apa tindak lanjut dari hasil pemetaan hasil potensi Ekonomi keluarga di kampung Nelayan Sejahtera?

#### **5. Tinjauan pustaka/ kajian penelitian terdahulu**

Beik meneliti tentang, “Konsep *Islamic Poverty Line*”. Hasil penelitian menemukan bahwa kemiskinan terdiri dari atas kemiskinan materiil, spiritual dan *absolute* yang dipetakan melalui suatu kuadran yang disebut kuadran CIBEST (*Center of Islamic Business and Economic Studies*).<sup>12</sup>

Hermawati meneliti tentang “Dampak Program Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Jayapura” penelitian ini bertujuan untuk

---

<sup>12</sup>Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*,... h 75

menemukan (1) indikator kemiskinan lokal, (2) menemukan konstruk kemiskinan lokal,(3) pengaruh proses intervensi dan kualitas program terhadap dampak program pengentasan kemiskinan; (4) konstruk dampak program pengentasan kemiskinan, dan (5) bentuk penerapan program pengentasan kemiskinan di Kabupaten Jayapura, baik secara ekonomi, sosial, psikis dan budaya. Populasi penelitian ini adalah seluruh keluarga miskin di Kabupaten Jayapura yang ditentukan dengan teknik *multistage cluster random sampling*. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik kuantitatif dan kualitatif, kedua teknik ini digunakan secara simultan. Hasil penelitian yaitu (1) subyek penelitian dalam kategori miskin karena memiliki penghasilan di bawah standar kebutuhan fisik minimum (KFM) Kabupaten Jayapura, (2) konstruk indikator kemiskinan lokal meliputi faktor ekonomi, sosial, psikis dan budaya, (3) Proses intervensi dan kualitas program untuk program keseluruhan terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap dampak program, (4) konstruk proses intervensi ditentukan oleh indikator *engagement, assessment, designing, implementation, evaluation* dan *termination*, (5) Program pengentasan kemiskinan berdampak secara signifikan terhadap peningkatan aspek ekonomi, sosial, psikis dan budaya dalam kehidupan subyek penelitian di Kabupaten Jayapura.<sup>13</sup>.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang pengentasan kemiskinan, namun penelitian yang dilakukan saat ini lebih menekankan kepada

---

<sup>13</sup>Istiana Hermawati, Laporan Penelitian : Dampak Program Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Jayapura.

pengidentifikasi berbagai program pengentasan kemiskinan yang disusun dengan terlebih dahulu memetakan kondisi aktual kemiskinan yang terjadi pada objek penelitian.

Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kabupaten Pasuruan: Kajian Pengembangan Model Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Di Wilayah Pesisir Pantai oleh **Matheus Nugroho** Dosen Program Studi Teknologi Hasil Perikanan Universitas Yudharta Pasuruan. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui pola hidup nelayan (kondisi sosial, ekonomi dan budaya), dan upaya pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi apa saja yang dapat dilakukan untuk merubah kehidupan yang lebih baik; (2) untuk mengetahui modal usaha yang dimiliki nelayan, dan upaya ilmu pengetahuan dan teknologi apa saja yang dapat dilakukan untuk merubah kehidupan yang lebih baik; (3) untuk merumuskan konsep kebijakan pemberdayaan masyarakat nelayan yang tepat, untuk merubah kehidupan nelayan yang lebih baik. Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini *action research*, dengan fokus (1) pola hidup nelayan (kondisi sosial, ekonomi dan budaya); (2) modal usaha yang dimiliki nelayan dan (3) konsep kebijakan pemberdayaan masyarakat nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pola hidup nelayan, yaitu interaksi sosial dan budaya masyarakat nelayan Kabupaten Pasuruan masih kuat, sementara tingkat pendapatan dan kesempatan berusaha masih rendah. Metode pelatihan dan pengembangan diversifikasi usaha produk perikanan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi nelayan; (2) modal usaha nelayan yaitu aset yang dimiliki nelayan dan peluang pengembangannya, manajemen modal usaha nelayan serta akseptabilitas pengembangan modal usaha belum memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat nelayan. Metode pelatihan dan pengembangan manajemen kewirausahaan ekonomi mikro dapat meningkatkan pendapatan ekonomi nelayan; (3) konsep kebijakan pengembangan ekonomi produktif usaha pengolahan hasil perikanan yang berkelanjutan, dengan metode pelatihan dan pendampingan keluarga nelayan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Kajian penelitian terdahulu juga dapat ditelusuri pada karya dalam jurnal yang ditulis oleh I Gede Riana, dkk (2014)<sup>14</sup> yang berjudul “Master Plan UMKM Berbasis Perikanan untuk Meningkatkan Pengolahan Produk Ikan yang Memiliki Nilai Tambah Tinggi”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menghasilkan konsep Masterplan pengembangan UMKM berbasis perikanan di Wilayah Bali dengan tujuan menjadikan Bali sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil perikanan di koridor Bali-Nusa Tenggara. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut ialah metode analisis regresi linier, Sistem Informasi Geografis (SIG) dan analisis hierarki proses (AHP). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara perkembangan PDRB dan tenaga kerja terhadap tingkat produktivitas UMKM serta kebutuhan pengembangan UMKM berbasis perikanan di Bali mencakup beberapa aspek-aspek operasional, modal, dan akses pasar.

Penelitian lainnya adalah Warih Anjari, dkk (2015)<sup>15</sup> yang berjudul “Pembentukan Koperasi Nelayan Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilincing Jakarta Utara”. Penelitian ini bertujuan ini untuk: (1) mengetahui cara nelayan memahami perubahan iklim, (2) mengetahui cara nelayan membentuk koperasi. Metode yang digunakan adalah survei lapangan dan *focus discussion group* (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kelompok nelayan 1 dan 2 telah mengetahui tentang perubahan iklim, sehingga dapat mengantisipasi tindakan apa yang harus dilakukan untuk menghadapi perubahan iklim yang terjadi, (2) Kelompok nelayan 1 dan 2 telah mengetahui fungsi koperasi sebagai alternatif dan cara untuk menyelesaikan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk menambah modal usaha mereka.

---

<sup>14</sup>I Gede Riana, dkk, “Master Plan UMKM Berbasis Perikanan untuk Meningkatkan Pengolahan Produk Ikan yang Memiliki Nilai Tambah Tinggi”, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2014 hlm. 102-119

<sup>15</sup>Warih Anjari, dkk, “Pembentukan Koperasi Nelayan Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilincing Jakarta Utara”, *e-journal*. Vol 1 2015



## 6. Metode

Metode yang digunakan pada pengabdian berbasis riset ini dengan menggunakan *tools* PRA (*Participatory Rural Appraisal*) sebagai alat membelajarkan masyarakat. Peneliti ikut serta dalam proses pembelajaran, praktek dan simulasi bersama warga.

Secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multidisiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Adapun cara kerja PRA diantaranya :

1. Senantiasa belajar secara langsung dari masyarakat, dan bukannya mengajar mereka.
2. Senantiasa bersikap lues dalam menggunakan metode, mampu mengembangkan metode, menciptakan dan memanfaatkan situasi, dan selalu membandingkan atau berusaha memahami informasi yang diperoleh, serta dapat menyesuaikannya dengan proses belajar yang tengah dihadapi.
3. Melakukan komunikasi multiarah, yaitu menggunakan beberapa metode, responden/ kelompok diskusi, dan peneliti yang berbeda untuk memperoleh informasi yang paling tepat.
4. Menggunakan sumberdaya yang tersedia, untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dan benar.
5. Senantiasa berusaha mendapatkan informasi yang bervariasi.
6. Menjadi fasilitator pada kegiatan-kegiatan diskusi bersama masyarakat, dan bukan bersikap menggurui dan menghakimi.
7. Berusaha memperbaiki diri, terutama dalam sikap, tingkahlaku dan pengetahuan.
8. Berbagi gagasan, informasi dan pengalaman dengan masyarakat dan dengan pihak-pihak pelaksana program lainnya.

### Tehnik-tehnik Participatory Rural Appraisal (PRA)

1. Mapping (pemetaan)
2. Pemetaan kampung dan survey belanja rumah tangga
3. Time Line (penelusuran sejarah)
4. Trend and Change (bagan perubahan dan kecenderungan)
5. Season calendar (kalender musim)
6. Daily routine (kalender harian)
7. Diagram Venn
8. Diagram alur
9. Metrik rengking (bagan peringkat)
10. Wawancara semi terstruktur
11. Analisis pohon masalah dan harapan
12. Analisis perencanaan gender<sup>16</sup>

### **Stakeholders dan bentuk keterlibatannya**

#### **1. BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional)**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi BAZNAS dalam pemetaan daerah penerima bantuan zakat produktif. sehingga warga kampung nelayan dapat mengetahui jalur pengusulan modal usaha yang tidak memberatkan atau mengandung riba.

#### **2. Lembaga phylantropi**

Peran lembaga phylantropi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dikampung nelayan Sejahtera berupa karitas maupun pemberdayaan serta penyediaan sumber-sumber produksi. Hal ini diharapkan dapat sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imron Hadi Tamim yang berjudul peran Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan di dalam komunitas Lokal.<sup>17</sup>

#### **3. BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional)**

---

<sup>16</sup> Agus Afandi, dkk. Modul Riset Transformatif. (Sidoarjo: Dwiputra pustaka jaya, 2017) h. 83-135

<sup>17</sup> Imron Hadi Tamim, "Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan di dalam komunitas Lokal", Jurnal Sosiologi Islam, e-journal <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/4>

Berperan sebagai Perintis Desa binaan pada kampung Nelayan Sejahtera. Sehingga kegiatan pendampingan yang akan dilakukan dapat menjadi potensi kerjasama bagi kemajuan Kampung Nelayan Sejahtera.

#### **4. PT. Pelindo**

Berperan sebagai pemilik lahan warga Kampung Nelayan Sejahtera.

#### **5. Kementerian Perindustrian dan UMKM**

Berperan dalam memberikan penyuluhan terhadap perkembangan potensi ekonomi warga yang sesuai dengan pemetaan potensi ekonomi warga kampung Nelayan Sejahtera.

#### **7. Personalia**

Yosy Arisandy, MM sebagai Ketua kelompok pengabdian ini merupakan Dosen Sistem Informasi manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu dan alumni SCCOB Bromo yang diselenggarakan pada tahun 2017 yang lalu oleh Kementerian Agama bekerjasama dengan UIN Sunan Ampel Surabaya. Pengalaman selama mengikuti SCCOB diharapkan dapat membantu peneliti mengimplementasikan ilmu secara nyata dalam pengabdian berbasis riset ini. Selain itu kontribusi peneliti terhadap pengabdian yang akan dilakukan didukung pula oleh beberapa judul pengabdian dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diantaranya : Pemberdayaan Madrasah Diniyatul Awaliyah Alfat Desa Pulau Sari Kecamatan Babatan Kabupaten Seluma pada tahun 2016 dan Perintisan Lembaga Keuangan Syariah berbasis Majelis Taklim (Jamaah Taklim Kaum Ibu II Desa Margomulyo Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah) pada tahun 2017, Identifikasi Program Pengetasan Kemiskinan di Kecamatan Kota Bengkulu dengan menggunakan Model CIBEST tahun 2017 dan Praktek Riset SCCOB dalam negeri dengan judul Upaya Pengembangan Metode Pembelajaran Mengaji di Desa Pulau Sari Kel. Babatan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu tahun 2017.

Yunida Eenfryanti, M.Si merupakan Dosen akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu dan aktif sebagai aktivis perempuan di Yayasan

Kesejahteraan Muslimat Provinsi Bengkulu sebagai ketua III yang membawahi bidang Sosial, selain itu peneliti juga berperan sebagai Pembina Masyarakat Relawan Indonesia Provinsi Bengkulu, Peneliti berperan dalam pengabdian berbasis riset ini selain karena latar belakang profesi peneliti sebagai dosen namun juga didukung oleh kegiatan peneliti dalam organisasi sosial kemasyarakatan. Pengalaman peneliti tersebut sangat berguna bagi identifikasi masalah dan isu-isu sosial yang ada di masyarakat Bengkulu pada umumnya. Selain itu peneliti juga ikut serta pada beberapa penelitian diantaranya penelitian yang berjudul Model pemberdayaan Komunitas Nelayan Berbasis UMKM Unit Pengolahan Ikan melalui BMT IAIN Bengkulu.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pemberdayaan

#### 1. Pengertian Pemberdayaan

Secara Etimologi, pemberdayaan berasal dari kata berdaya yang berarti adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk berpindah.

Menurut Ginandjar Karta Sasmita, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya manusia dengan memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat dan berupaya mengembangkannya.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Imang Kiansur Burhan, mendefinisikan pemberdayaan umat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat kearah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi. Dilain pihak menurut Mulyadi Nitisusastro pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan lembaga keuangan, pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk memotivasi dan mengembangkan usaha terhadap usaha mikro, kecil dan menengah sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.<sup>19</sup>

Jadi yang dimaksud dengan pemberdayaan disini adalah upaya yang dilakukan bank dalam membangkitkan kesadaran atau memotivasi masyarakat khususnya masyarakat yang dalam keseharian agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta membantu masyarakat untuk menginvestasikan sebagian pendapatan mereka dengan aman tanpa adanya riba.

---

<sup>18</sup> Ginandjar Karta Sasmita, *Pengembangan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan Dan Pemertaan*, (Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 2000), H. 145

<sup>19</sup> Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil*, (Bandung: Alfabeta, 2009), H. 270

Yang mana pemberdayaan yaitu karakter seseorang yang memahami bagaimana menangani pekerjaan dengan membagi tugas dan memberdayakan orang lain yang ada dalam pembinaannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian disatu sisi tujuan bisnisnya tercapai, dan disatu sisi lain orang-orang yang desekelilingnya juga diberdayakan sehingga dapat pengalaman, yang pada gilirannya nanti dapat berdiri sendiri.<sup>20</sup>

## **2. Tujuan Pemberdayaan**

Adapun tujuan pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah yaitu:<sup>21</sup>

- a. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan.
- b. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan usaha mikro, kecil dan menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.
- c. Meningkatkan peran usaha mikro, kecil dan menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

## **3. Prinsip Pemberdayaan**

Upaya pemerintah dalam memberdayakan pelaku usaha telah dituangkan dalam berbagai regulasi, dimana payung hukumnya yang

---

<sup>20</sup> Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah*, (Banjarmasin: Agvenda, 2013), H. 4

<sup>21</sup><https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2016/12/UU-20-Tahun-2008-UMKM.pdf>  
diakses pada tanggal 11 November 2018 pukul 13.00

pertama adalah undang-undang nomor 20 tahun 2008, tentang usaha mikro, kecil dan menengah. Salah satu pasal dalam undang-undang tersebut menyebutkan tentang pemberdayaan. Ada beberapa prinsip pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah yaitu diantaranya:<sup>22</sup>

- a. Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan usaha mikro, kecil dan menengah untuk berkarya dengan prakarsa sendiri.
- b. Perwujudan kebijakan public yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan.
- c. Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi usaha mikro, kecil dan menengah.
- d. Peningkatan daya saing usaha mikro, kecil dan menengah. Dan penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

#### **4. Pemberdayaan Untuk Perubahan Sosial**

Istilah “keberdayaan” dalam pustaka teori sosial disebut “power” atau “kuasa”.

Riset dalam konteks pemberdayaan masyarakat berarti menganalisa pola hubungan sosial dalam konteks keberdayaan masyarakat.

Ada tiga jenis keberdayaan/power/kuasa yang benar-benar harus dicermati, yaitu:

1. Keberdayaan/power/kuasa atas milik (power of ownership system),
2. Keberdayaan/power/kuasa atas kelola (power of management system)

---

<sup>22</sup> Mulyadi Nitisusastro, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), H. 6-7

### 3. Keberdayaan/power/kuasa atas manfaat (power of utility system)

Keberdayaan/power/kuasa dalam kehidupan sosial sehari-hari mewujud dalam bentuk “aset masyarakat”. Bisa berupa aset Manusia, aset sosial, aset lingkungan atau sumberdaya alam, aset budaya (ilmu pengetahuan dan teknologi), aset politik, aset ekonomi, spiritual dan lain-lain.

Aset-aset masyarakat tersebut berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari seperti masalah pangan, energi, air bersih, kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, moral dan etik, serta aspek kehidupan lainnya.

Masyarakat lemah (kurang/tidak berdaya) bila masyarakat tidak memiliki tiga power/kuasa sama sekali atau kuasanya semakin hilang karena diambil/dirampas kelompok kekuasaan yang lain.

Oleh karena itu, Riset harus mengkaji apakah bentuk-bentuk ketidakberdayaan masyarakat saat ini, bagaimana proses ketidakberdayaan terjadi dalam panjang atau pola hubungan seperti apa yang menyebabkan masyarakat tidak berdaya.

Baru disebut program pemberdayaan, bila didasarkan analisa yg kuat tentang adanya ketidakberdayaan dan sebab-sebabnya.

Cara menganalisanya adalah :

Menjelaskan pola hubungan (relasi-relasi) sosial yang terjadi di balik suatu gejala, kejadian, peristiwa atau permasalahan kemasyarakatan yang tampak di permukaan, serta

kepentingan-kepentingan dan pertentangan kepentingan yang ada di balik hubungan-hubungan tersebut.

Maka, menjadi jelas bahwa analisis sosial bukan sekedar “deskripsi sosiografis” atau “sosiogram” yang hanya menguraikan pola-pola hubungan sosial dalam masyarakat tanpa mempertanyakan kepentingan-kepentingan tersembunyi di balik hubungan-hubungan tersebut.

Ada banyak ideologi kemasyarakatan yang dikenal selama ini, tetapi jika dikelompokkan dalam kerangka perubahan sosial, sebenarnya hanya ada



dua jenis yang berbeda secara tegas: yang menginginkan perubahan dan, sebaliknya, yang tidak menginginkan perubahan, mempertahankan apa yang sudah ada dan berjalan serba teratur (*status-quo*).

Dalam teks keilmuan sosial, orientasi kearah perubahan sosial disebut “social change”. Atau sering disebut “social transformation”.

Sedang yang tidak menginginkan terjadinya perubahan sosial disebut “social order” atau keamanan sosial.

Analisa sosial hanyalah alat untuk memahami lebih dalam tentang hubungan-hubungan sosial dan kepentingan-kepentingan yang ada di belakangnya. Pada tahap terakhir, hasil analisis sosial karenanya hanyalah bahan masukan untuk membuat keputusan, menentukan sikap, pemihakan dan merancang tindakan. Jika tidak, ANSOS itu tinggal sebagai analisis akademis yang steril.

Justru dalam hal inilah sesungguhnya ANSOS bisa dibedakan dengan analisis-analisis yang bersifat akademis murni. Yakni kemampuannya untuk menumbuhkan kesadaran kritis serta kemauan bertindak untuk merubah keadaan dan posisi (*praxis*). Karena itu, ANSOS yang utuh adalah yang dapat dilaksanakan pada semua tahapan gerakan perubahan sosial, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pemantauan dan evaluasi. Bahkan juga dapat dilakukan pada kegiatan apa saja dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Menurut Ginanjar Kartasasmita, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi serta berupaya untuk mengembangkan.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Wuradji dalam Azis bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformative,

---

<sup>23</sup>Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996), hlm. 145

partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar yang dihadapi dan meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan harapan.<sup>24</sup>

Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu akses sumber daya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan.<sup>25</sup>

Pada hakikatnya, pemberdayaan dapat dikatakan sebagai upaya pemberian daya atau peningkatan keberdayaan. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat dapat pula diartikan sebagai upaya untuk memandirikan masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam segala aspek pembangunan. Kemandirian buka berarti mampu hidup sendiri tetapi mandiri dalam pengambilan keputusan, yaitu memiliki kemampuan untuk memilih dan keberanian menolak segala bentuk bantuan dan atau kerjasama yang tidak menguntungkan.

Pemberdayaan sosial – ekonomi ialah usaha memberi pengetahuan, ketrampilan serta menumbuhkan kepercayaan diri serta kemauan kuat dalam diri seseorang sehingga mampu

---

<sup>24</sup>Azis Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 3

<sup>25</sup>Erna Erawati Cholitin dan Juni Thamrin, *Pemberdayaan dan Refleksi Finansial Usaha Kecil di Indonesia*, (Bandung: Yayasan Akita, 1997), hlm. 238

membangun suatu kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik dengan kekuatan sendiri singkatnya pemberdayaan sosial – ekonomi bermaksud menciptakan manusia Swadaya dalam kegiatan sosial – ekonomi. Pemberdayaan sosial ekonomi pada intinya dapat diupayakan melalui berbagai kegiatan antara lain pelatihan, pendampingan, penyuluhan, pendidikan dan keterlibatan organisasi demi menumbuhkan dan memperkuat motivasi hidup dan usaha, serta pengembangan pengetahuan, keterampilan hidup dan kerja.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan melalui berbagai kegiatan untuk memperkuat dan mengembangkan keberdayaan suatu kelompok yang ada di masyarakat agar dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan proses kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara swadaya untuk mengelola sumber daya yang dikuasainya dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya.<sup>27</sup> Oleh karena itu, upaya ini mengarah pada perubahan keadaan masyarakat dan memperkuat kedudukan perekonomian masyarakat.

---

<sup>26</sup>Yayasan SPES, *Pengembangan Berkelanjutan*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama, 1992), hlm. 245

<sup>27</sup>Mubyarto, *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), hlm. 1

## 1. Model Pemberdayaan Masyarakat

Jack Routhman dalam Harry mengungkapkan bahwa terdapat tiga model dalam praktik pemberdayaan masyarakat, sebagai berikut<sup>28</sup>:

### a. Model Pengembangan Lokal (*Locality Development Model*)

Model Pengembangan Lokal bahwa perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif yang luas disemua spektrum masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan tujuan maupun pelaksanaan tindakan perubahan.

### b. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning Model*)

Model ini menekankan proses pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial yang substantif, seperti kenakalan remaja, perumahan (pemukiman), kesehatan mental dan masalah sosial lainnya.

### c. Model Aksi Sosial (*Social Action Model*)

Model ini menekankan tentang betapa pentingnya penanganan kelompok penduduk yang tidak beruntung secara terorganisasi, terarah, dan sistematis.

## 2. Tahapan-tahapan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal

Musa Asy'ari mengungkapkan bahwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, institusi-institusi keagamaan perlu

---

<sup>28</sup>Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2010), hlm. 66-70

mendorong dan memberikan kesempatan kepada para pemeluknya agar berlatih dan mempersiapkan dirinya untuk memilih peluang menjadi wirausaha, dengan memberikan bekal pelatihan-pelatihan. Berikut beberapa tahapan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat<sup>29</sup>:

a. Pelatihan usaha

Melalui pelatihan ini, setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep kewirausahaan dengan semua permasalahan yang ada di dalamnya dengan tujuan agar peserta memperoleh wawasan lebih menyeluruh dan actual sehingga dapat menumbuhkan motivasi.

b. Pendampingan

Pada tahapan ini, ketika usaha dijalankan maka masyarakat akan didampingi oleh tenaga pendamping yang professional yang berfungsi sebagai pengarah dan pembimbing sehingga usaha yang digeluti benar-benar mampu berhasil dikuasai.

c. Permodalan

Permodalan dalam hal ini berbentuk uang yang merupakan salah satu faktor yang penting dalam dunia usaha. Dalam hal ini penambahan modal dari lembaga keuangan sebaiknya diberikan bukan untuk modal awal tetapi untuk modal pengembangan.

d. Jaringan bisnis

---

<sup>29</sup>Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pembedayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997), hlm. 141-144

Melalui berbagai tahapan pembinaan yang konsisten, sistematis, dan berkelanjutan maka selanjutnya diperlukan pembentukan *networking* bisnis yang saling melengkapi, memperkuat dan mengembangkan jaringan bisnis

## **B. Riset Transformatif**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan yang digunakan adalah *Participant Action Research (PAR)*. Pada dasarnya PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Menurut Yoland Wadworth, PAR adalah istilah yang menyangkut seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan tradisional dan kuno. Asumsi tersebut untuk mencapai kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.<sup>30</sup>

### **1. Prinsip-prinsip Penelitian PAR**

Terdapat sejumlah prinsip yang memandu pelaksanaan PAR yaitu partisipasi, orientasi aksi, triangulasi, luwes dan fleksibel.

---

<sup>30</sup> Agus Afandi, *Model Participant Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hlm. 90-91

## 2. Strategi Penelitian PAR

- a) Pemetaan Awal (*Preliminary mapping*)
- b) Membangun hubungan kemanusiaan
- c) Pemetaan Partisipatif (*Participatory mapping*)
- d) Menyusun strategi gerakan
- e) Pengorganisasian
- f) Melancarkan aksi perubahan
- g) Membangun jaringan
- h) Refleksi program

### C. Model CIBEST

Model CIBEST merupakan sebuah metode yang digunakan untuk pengetasan kemiskinan baik materiil, spritual, maupun absolut dengan cara pemetaan kondisi keluarga atau rumah tangga, sehingga dapat diusulkan program pengentasan kemiskinan yang tepat. Pemetaan kebutuhan materiil didasarkan padai kebutuhan makanan, pakaian, rumah, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan komunikasi. Penghitungan kebutuhan materiil model CIBEST dapat dijelaskan dengan formula  $MV = \sum_{i=1}^n P_i \cdot M_i$ . MV merupakan standar minimal kebutuhan materiil yang harus dipenuhi rumah tangga,  $P_i$  merupakan harga barang dan jasa,  $M_i$  merupakan jumlah minimal barang dan jasa yang diperlukan. Suatu rumahtangga dikatakan mampu secara materiil jika pendapatan mereka berada diatas nilai MV, dimana nilai

MV dapat didasarkan pada nilai standar kemiskinan yang dikeluarkan pemerintah (BPS)<sup>31</sup>

Kebutuhan spritual berkaitan dengan shalat, puasa, zakat, infak, sedekah, lingkungan keluarga, dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan ibadah. Indikator yang digunakan untuk mengukur kebutuhan spritual dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

---

<sup>31</sup> Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan ...*, h. 77



**Tabel 4**  
**Indikator Kebutuhan Spritual**  
Skala likert

Variabel	1	2	3	4	5	Standar kemiskinan
Shalat	Melarang orang lain shalat	Menolak konsep shalat	Melaksanakan shalat wajib tidak rutin	Melaksanakan shalat wajib rutin tapi tidak berjamaah	Melaksanakan shalat wajib rutin berjamaah dan melakukan shalat sunnah	
Puasa	Melarang orang lain puasa	Menolak konsep puasa	Melaksanakan puasa wajib tidak penuh	Hanya melaksanakan puasa wajib secara penuh	Melaksanakan puasa wajib dan sunnah	
Zakat dan infak	Melarang orang lain berzaka dan berinfak	Menolak zakat dan infak	Tidak pernah berzakat dan berinfak	Membayar zakat fitrah, harta dan infak	Membayar zakat dan berinfak	
Lingkungan keluarga	Melarang anggota keluarga beribadah	Menolak pelaksanaan ibadah	Menganggap ibadah urusan pribadi anggota keluarga	Mendukung ibadah anggota keluarga	Membangun suasana keluarga yang mendukung ibadah secara bersama-sama	Skor rata-rata untuk keluarga yang secara spritual miskin adalah 3 (SV = 3)
Kebijakan	Melarang ibadah untuk setiap	Menolak pelaksanaan	Menganggap ibadah urusan	Mendukung	Menciptakan lingkungan yang	

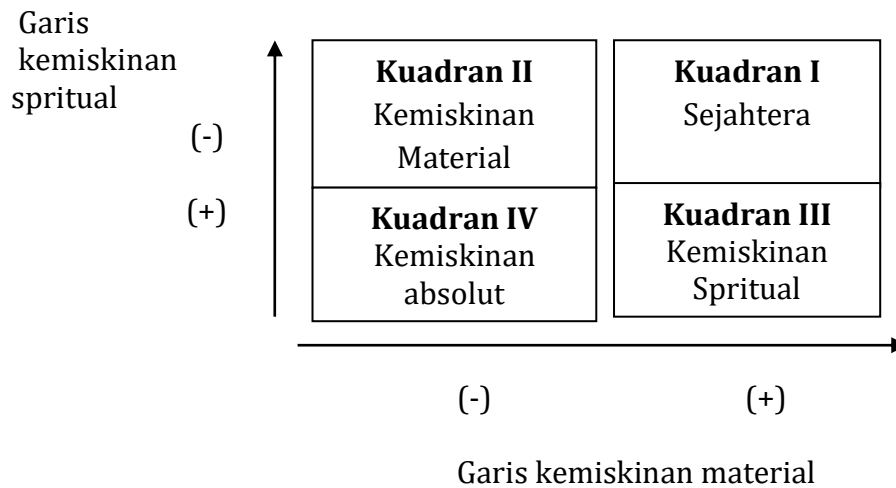
pemerintah keluarga ibadah pribadi asyarakat ibadah kondusif untuk ibadah

*Sumber : Beik dan Arsyanti*<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2016), h 93

Kebutuhan absolut merupakan gabungan dari kebutuhan materiil dan kebutuhan spritual. Model CIBEST dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Sumber : Beik dan Arsyianti<sup>33</sup>

### Gambar 2.1 : Kuadran CIBEST

Model CIBEST menggunakan rumah tangga sebagai unit analisis karena Islam memandang bahwa unit terkecil dalam masyarakat adalah keluarga atau rumah tangga. Model CIBEST terdiri dari 4 kuadran yang dibagi berdasarkan pada kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan materiil dan spritual yaitu kuadran sejahtera (kuadran ke 1), kuadran kemiskinan material (kuadran 2). Kuadran kemiskinan spritual (kuadran 3), kuadran kemiskinan absolut (kuadran 4).

Kuadran CIBEST membagi kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan material dan spritual ke dalam dua tanda, yaitu tanda positif (+)

<sup>33</sup>Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan...*, h. 77

dan negatif (-). Tanda (+) artinya rumah tangga tersebut mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik. Tanda (-) artinya rumahtangga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik. Dengan pola seperti ini, maka didapat empat kemungkinan, yaitu tanda (+) pada pemenuhan kedua kebutuhan material dan spiritual, tanda (+) pada salah satu kebutuhan saja, apakah tanda (+) pada kebutuhan material ataupun tanda (+) pada kebutuhan spiritual saja, serta (-) pada kedua kebutuhan material dan spiritual<sup>34</sup> Empat kemungkinan inilah yang kemudian melahirkan empat kuadran, di mana sumbu horizontal melambangkan garis kemiskinan materiil dan sumbu vertikal melambangkan garis kemiskinan spiritual.

Pada *kuadran pertama*, rumahtangga mampu memenuhi kebutuhan kebutuhan materiil dan spiritual sehingga tanda keduanya adalah (+). Inilah kuadran kesejahteraan. Kesejahteraan itu adalah manakala rumah tangga atau keluarga dianggap mampu baik secara materiil maupun secara spritual. Secara ekonomi produktif, secara ibadah juga produktif. Pada Kuadran kedua rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan spritual (+) akan tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan materiilnya (-) dengan baik. Kondisi ini, mencerminkan kondisi rumah tangga yang berada pada kategori kemiskinan materiil. Sebaliknya, pada kuadran III, kondisi yang terjadi adalah rumah tangga tergolong mampu secara materiil (+) namun tergolong tidak mampu secara spiritual (-), sehingga mereka berada pada kategori kemiskinan spiritual, yang terburuk adalah posisi rumah tangga pada kuadran IV. Pada

---

<sup>34</sup>Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan...*, h. 76

kuadran ini, rumah tangga atau keluarga tidak mampu memnuhi kebutuhan materiil dan spiritualnya secara sekaligus, sehingga tanda keduanya adalah (-). Inilah kelompok yang berada pada kategori kemiskinan absolut. Miskin secara materi dan miskin secara rohani.<sup>35</sup>

Manfaat dari kuadran CIBEST ini adalah terkait dengan pemetaan kondisi keluarga atau rumah tangga, sehingga dapat diusulkan program pembangunan yang tepat, terutama dalam mentransformasikan semua kudran yang ada agar bisa berada pada kuadran I (kuadran sejahtera). Pada rumah tangga yang berada di kuadran II, maka program kemiskinan melalui (1) peningkatan *skiiil* dan kemampuan rumah tangga, (2) pemberian akses permodalan dan pendampingan usaha, dapat secara efektif dilakukan. Sementara bagi bagi rumah tangga di kuadran III, program yang perlu dikembangkan adalah bagaimana mengajak mereka untuk melaksanakan ajaran agama dengan lebih baik. Misalya jika mereka miskin rohani karena tidak mau berzakat, maka melakukan edukasi tentang zakat dan mendorong mereka berzakat adalah program yang paling tepat.<sup>36</sup> Sedangkan bagi rumah tangga kuadran IV, maka yang harus dilakukan adalah (1) memperbaiki sisi ruhiyah dan mentalnya terlebih dahulu, baru kemudian (2) memperbaiki kondisi kehidupan ekonominya. Membangun karakter yang berakhlakul karimah adalah modal yang sangat berharga dalam mentransformasikan kaum dhuafa agar menjadi lebih sejahtera <sup>37</sup>.

---

<sup>35</sup>Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan...*, h. 77

<sup>36</sup>Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan...*, h. 78

<sup>37</sup>Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan...*, h. 78

### i. **Pengentasan Kemiskinan Menggunakan Model CIBEST**

Dalam upaya memperbaiki kemiskinan, memperbaiki keadaan yang tadinya kurang baik menjadi lebih baik, atau yang tadinya miskin menjadi sejahtera, maka dapat digunakan model CIBEST yang berguna untuk menemukan berbagai program pengentasan kemiskinan yang dirumuskan dengan cara pemetaan keluarga miskin berdasarkan kemiskinan material, spritual, dan absolut.

Penghitungan kesenjangan pendapatan anatar penduduk miskin bertujuan untuk menganalisa apakah dana program pengentasan kemiskinan telah terdistribusi dengan baik, atau malah menumpuk disebagian kelompok.

Adapun formula untuk mengukur *headcount index* adalah sebagai berikut:

$$H = \frac{q}{n}$$

Di mana :

q= Jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan resmi

n= Jumlah penduduk (populasi)

Adapun *Poverty Gap Index* (P1) dirumuskan sebagai berikut :

$$p = \sum_{i=1}^q g^1 v^1(z, y)$$

Di mana :

$g_1 = z - y_i$ , adalah selisih antara pendapatan penduduk miskin ke-i dengan garis kemiskinan (*income short-fall*)

$v_i(z, y)$  adalah bobot yang diberikan pada *income short-fall* penduduk miskin ke-i

$z$  = garis kemiskinan resmi

$y_i$  = pendapatan penduduk ke-i,  $i = 1, 2, \dots, q$

Sedangkan *income gap ratio* (I) adalah alat ukur yang menormalisasikan PI menjadi persentase kesenjangan anatar persentasi individu. Tujuannya adalah untuk melihat berapa jumlah orang yang berkontribusi atau terlibat dalam

kesenjangan kemiskinan ini, sehingga menjadi target dari program *cash transfer* atau *transfer payment* dari pemerintah.

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$I = \sum_{i \in S(z)} \frac{g_i}{qz}$$

Di mana :

$I$  = *income-gap ratio*

$g_i = z - y_i$ , adalah *income short-fall* penduduk miskin ke- $i$

$z$  = garis kemiskinan

$y_i$  = pendapatan individual ke- $i$

$q$  = jumlah penduduk yang pendapatannya dibawah garis kemiskinan

Untuk tingkat keparahan kemiskinan, alat ukur yang umum digunakan adalah Sen index (P2) dan FGT index (P3). Formula P2 ini adalah sebagai berikut :

$$P_2 = H[l + (1 - l)G_p]$$

Di mana :

$H = \frac{q}{n}$ , adalah nilai *headcount ratio*

$I = \sum \frac{g_i}{qz}$ , adalah *income gap ratio*

$G_p$  = nilai koefisien Gini penduduk miskin

FGT index (P3) adalah alat ukur yang formulanya adalah sebagai berikut :

$$P_\alpha(y, z) = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left| \frac{g_i}{z} \right|^\alpha$$

Di mana :

$g_i = z - y_i$ , adalah *income short-fall* penduduk miskin ke- $i$

$z$  = garis kemiskinan

$q$  = jumlah penduduk yang pendapatannya dibawah garis kemiskinan

$\alpha$  = parameter sensitivitas dengan nilai  $\geq 0$

Indeks FGT ini memberikan dasar bahwa total kemiskinan adalah sama dengan rata-rata tertimbang kemiskinan sub kelompok populasi, di mana sub kelompok ini dapat dibagi berdasarkan etnis, wilayah (misalnya Jawa dan luar Jawa), dan faktor lainnya. Indeks FGT ini adalah pengembangan dari *Poverty Gap Index* (P1). Nilai parameter  $\alpha$  ini menunjukkan tingkat sensitivitas terhadap distribusi pendapatan di antara kelompok miskin.

Jika nilai  $\alpha$  sama dengan nol, maka indeks FGT akan sama dengan indeks *headcont*. Jika nilai  $\alpha$  sama dengan 1, maka indeks FGT akan sama dengan nilai *Poverty Gap* atau kesenjangan kemiskinan. Jika nilai  $\alpha$  sama dengan 2, maka nilai indeks FGT dapat mengukur apakah suatu program kemiskinan dapat mengurangi jumlah kemiskinan dan tingkat kesenjangan diantara penduduk miskin atau tidak. Dengan kata lain, efektivitas program tersebut dapat dinilai dengan baik. Karena itu nilai  $\alpha$  yang biasa digunakan adalah sama dengan dua.

Selain alat – alat ukur diatas, BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) telah mengembangkan konsep sendiri dalam mengukur tingkat kemiskinan. Pendekatan yang digunakan oleh lembaga ini, bukan hanya terkait dengan pendekatan materiil namun juga dikaitakan dengan pendekatan peningkatan kesejahteraan yang menggunakan ukuran-ukuran non materiil, seperti kesempatan melaksanakan ibadah.

BKKBN menggunakan keluarga atau rumah tangga sebagai dasar penentuan tingkat kemiskinan. Berbeda dengan BPS yang menggunakan individu sebagai dasar penentuan angka kemiskinan.

BKKBN membagi keluarga atau rumah tangga menjadi 5 kelompok, yaitu keluarga pra-sejahtera, keluarga sejahtera I (KSI), keluarga sejahtera II (KS II), keluarga sejahtera III (KS III), dan keluarga sejahtera III plus (KS III plus). Yang termasuk dalam kategori miskin adalah keluarga pra-sejahtera dan KS I. Indikator tahapan dari keluarga pra-sejahtera hingga KS III plus adalah sebagaimana terdapat pada gambar 5.1 berikut ini.



Indikator Tahapan KS		
21. Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan 20. memberikan sumbangan materiil secara teratur	KS III PLUS	Kebutuhan aktualisasi diri
19. Memperoleh informasi dari surat kabar, radio, TV, majalah 18. mengikuti kegiatan masyarakat 17. makan bersama paling kurang sekali seminggu untuk berkomunikasi 16. sebagai penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang maupun barang 15. keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama	KS III	Kebutuhan pengembangan
14. PUS dengan anak 2 atau lebih menggunakan alat kontrasepsi 13. Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulis latin 12. ada anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan 11. 3 bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat 10. luas lantai rumah paling kurang 8m <sup>2</sup> untuk setiap penghuni rumah 9. memperoleh paling kurang satu setiap pakai baru dalam setahun 8. Paling kurang sekali seminggu makan daging/ikan/telur 7. Melaksanakan Ibadah Agama dan kepercayaan masing-masing	KS II	Kebutuhan Psikologi
6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah 5. PUS ingin ber KB kesarana pelayanan kontrasepsi 4. rumah yang ditempati mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik 3. memiliki pakaian yang berbeda 2. makan 2 kali sehari atau lebih	KS I	Kebutuhan Dasar
Belum dapat memenuhi satu atau lebih dari 6 indikator KSI	KELUARGA PRASEJAHTERA	

Keluarga Prasejahtera adalah keluarga yang belum mampu memenuhi satu atau lebih indikator KS I. Yang menarik adalah pada kriteria KS II, salahsatu indikatornya adalah melaksanakan Ibadah Agama dan Kepercayaan masing-masing. Artinya, kebutuhan untuk Ibadah, meski tidak secara spesifik disebutkan jenis-jenis Ibadahnya, sangat menentukan sejahtera tidaknya suatu keluarga. Ketidak mampuan melaksanakan ajaran Agama akan menempatkan suatu keluarga dalam kategori keluarga miskin (Prasejahtera atau KS I).

Selain BKKBN, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi juga menempatkan indeks kebutuhan hidup layak (KHL) yang dijadikan sebagai dasar untuk menentukan standar upah minimal disuatu wilayah (Provinsi atau

Kabupaten/Kota). Indeks kebutuhan layak ini berisikan daftar kebutuhan minimal yang harus dipenuhi, dan dinilai dengan nilai uang sehingga dapat ditentukan beberapa rupiah suatu perusahaan menggaji karyawannya. Namun demikian, indeks ini belum mengakomodasi kebutuhan Agama (Rohani) dan kebebasan untuk menjalankan agamanya, akan tetapi baru melihat dari perspektif kebutuhan yang bersifat materiil.

### **B. Indeks Kemiskinan Islami : Model CIBEST**

Salah satu alat ukur yang tengah dikembangkan adalah CIBEST model atau indeks CIBEST pengembangan indeks ini didasarkan pada kuadran CIBEST sebagaimana telah dijelaskan pada bab 4. Kuadran CIBEST ini terbagi menjadi 4 area yaitu, area kesejahteraan, kemiskinan spiritual, kemiskinan materiil, dan kemiskinan absolut. Indeks CIBEST ini mencoba menghitung jumlah penduduk yang berada di masing-masing kuadran dan implikasinya terhadap kebijakan pemerintah. Fokus kebutuhan yang perlu dihitung adalah kebutuhan materiil dan spiritual.

Unit analisis dari indeks CIBEST ini adalah rumah tangga keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga/rumah tangga harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, sama seperti konsep yang dikembangkan BKKBN. Dalam konsep CIBEST rumah tangga/keluarga ini dibagi menjadi 6 sub kelompok, yaitu : kepala rumah tangga atau keluarga, orang dewasa bekerja, orang dewasa tidak bekerja (>18 tahun), remaja usia 14-18 tahun, anak-anak usia 7-13 tahun, dan anak-anak berusia 6 tahun atau kurang dari 6 tahun. Indeks CIBEST ini terdiri dari 4 indeks, yaitu indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan materiil, indeks kemiskinan spiritual, dan indeks kemiskinan absolut.

Formula indeks kesejahteraan adalah sebagai berikut :

$$W = \frac{w}{N}$$

Di mana :

$W$  = indeks kesejahteraan;  $0 \leq W \leq 1$

$w$  = jumlah keluarga sejahtera (kaya secara materiil dan spiritual)

$N$  = jumlah populasi (jumlah keluarga yang diobservasi)

Pada indeks kesejahteraan ini, kita menghitung jumlah keluarga yang kaya atau cukup secara materiil dan spiritual, lalu dibagi dengan jumlah keseluruhan populasi. Nilai  $W$  berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati 0 berarti semakin sedikit rumah tangga atau keluarga yang sejahtera disuatu wilayah. Semakin mendekati satu berarti proporsi jumlah rumah tangga/keluarga sejahtera semakin besar.

Untuk mengetahui apakah suatu keluarga itu berkecukupan secara materiil dan spiritual, maka besarnya kebutuhan materiil dan kebutuhan spiritual minimal harus dihitung terlebih dahulu. Standar kebutuhan materiil ini didasarkan pada pemenuhan kebutuhan pakaian, makanan, rumah, pendidikan, kesehatan, transportasi, komunikasi dan kebutuhan-kebutuhan lain yang dianggap sangat mendasar.

Formula kebutuhan materiil minimal yang harus dipenuhi oleh suatu keluarga adalah sebagaimana yang ditunjukkan oleh formula berikut ini :

$$MV = \sum_{i=1}^n P_i M_i$$

Di mana :

$MV$  = standar minimal kebutuhan materiil yang harus dipenuhi keluarga (Rp atau mata uang lain) atau disebut juga Garis Kemiskinan Materiil

$P_i$  = Harga barang dan jasa (Rp atau mata uang lain)

$M_i$  = jumlah minimal barang dan jasa yang dibutuhkan

Suatu rumah tangga/keluarga dikatakan mampu secara materiil apabila pendapatan mereka berada di atas nilai  $MV$  (*Material Value*). Demikian sebaliknya rumah tangga/keluarga dikatakan miskin secara materiil apabila pendapatan mereka berada dibawah nilai  $MV$ . Nilai  $MV$  ini dapat didasarkan pada

nilai standar garis kemiskinan (GK) yang dikeluarkan oleh pemerintah (dalam hal ini BPS) atau didasarkan pada survey kebutuhan hidup layak

Secara umum, cara menghitung nilai MV ini dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu dari 3 pendekatan, yaitu :

1. Melakukan survey kebutuhan minimal yang harus dipenuhi oleh satu rumah tangga dalam satu bulan. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan akan makan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan.
2. Jika dikarenakan keterbatasan dana dan waktu survei tidak dapat dilaksanakan, maka dapat dilakukan dengan memodifikasi pendekatan BPS terkait garis kemiskinan perkapita perbulan menjadi garis kemiskinan (GK) per rumah tangga perbulan. Modifikasi ini dapat dilakukan dengan cara mengalihkan nilai GK tersebut dengan besaran jumlah rata-rata anggota keluarga atau rumah tangga disuatu wilayah pengamatan.
3. Menggunakan standar nishab zakat penghasilan atau zakat perdagangan.

### **BAB III**

#### **Gambaran Umum Objek Penelitian**

Kampung sejahtera merupakan perkampungan yang terbentuk dari aktivitas nelayan. Berdasarkan wawancara dengan ketua RT 15 kampung sejahtera terdiri 78 KK, 228 Jiwa dari berbagai suku diantaranya suku bugis, suku rejang, suku lembak, suku linggau, suku manna, suku jawa, suku sunda dan suku batak. Keberagaman suku ini tercipta karena kampung ini terbentuk dari komunitas nelayan. Tanah pemukiman nelayan saat ini merupakan hibah dari PT. Pelindo.

Sebagian besar penduduk di kampung sejahtera merupakan pelaut dan buruh anak kapal. Hanya ada tiga orang pemilik kapal yang memiliki izin operasi dan mereka inilah yang menyediakan jasa penyewaan kapal. Hanya ada satu kelompok pengelolaan ikan yaitu menjadikan ikan beledang, ikan geleberan dan ikan buku ayam menjadi ikan kering. Berdasarkan keterangan dari ibu Aulia ketua kelompok usaha bersama kelompok ini terdiri dari sepuluh orang dan terbentuk melalui program usaha bersama kementerian sosial republik Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi belum ada pengelolaan hasil laut yang memiliki nilai tambah lebih misalnya pembuatan kerupuk ikan, pembuatan abon ikan, ataupun makanan olahan ikan seperti nuget, bakso ikan ataupun sejenisnya. Hasil laut langsung di jual pada pelelangan ikan ataupun di pasar tradisional.

## A. Pemetaan Daerah Kampung Nelayan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut hasil Pemetaan potensi perekonomian yang ada dan peluang yang ada di kampung nelayan yang diawali dengan melihat data pekerjaan kepala keluarga yang tersebar di lokasi penelitian sebagai berikut.

### 2. Data pekerjaan kepala keluarga

Pemilik kapal	:	3 KK
Nelayan	:	45 KK
Buruh kapal	:	20 KK
Buruh lainnya	:	10 KK

Berikut gambar 4.1. Data Pekerjaan Kepala Keluarga Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu yang dapat dilihat sebaran jenis pekerjaan yang berbeda-beda dengan jumlah yang cukup signifikan perbedaannya, dapat diketahui bahwa sebaran jenis pekerjaan yang terdapat pada Kampung Nelayan ini paling banyak adalah nelayan dengan jumlah persentase mencapai 58%. Pekerjaan Buruh Kapal merupakan jenis pekerjaan terbanyak kedua dengan persentase sebesar 20%, sementara Buruh lainnya memiliki persentase 13% dan pekerjaan paling sedikit adalah pemilik kapal yang hanya sebesar 4% dari keseluruhan kepala keluarga yang terdapat di Kampung Nelayan ini.

Melihat data di atas, artinya bahwa sebagian besar pekerjaan Kepala Keluarga di Kampung Nelayan adalah nelayan. Masih terdapat potensi yang besar untuk mengembangkan dan meningkatkan mata pencaharian di wilayah ini. Dengan porsi yang paling banyak bekerja sebagai nelayan, artinya bahwa hasil perolehannya dapat dikembangkan sehingga memberikan mata pencaharian baru bagi masyarakat sekitar.

### **3. Data perekonomian**

Keadaan perekonomian Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu dapat dikatakan cukup baik dengan hadirnya beberapa kegiatan ekonomi masyarakat yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pada Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu terdapat 1 (satu) kelompok bersama pengeringan ikan. Kelompok ini dibentuk sebagai langkah strategis yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dengan mengelola ikan menjadi ikan kering.

Selain itu, masyarakat juga mulai menyadari perlunya kehadiran lembaga keuangan yang dapat mengelola dana masyarakat. Pada Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu terdapat 2 (dua) Koperasi Nelayan yang berada di sekitaran permukiman. Hal ini menandakan bahwa masyarakat

memperoleh kemudahan untuk dapat memperoleh jasa koperasi dengan jarak yang dekat dan dapat memenuhi kebutuhan nelayan.

Disamping itu, masyarakat di sekitar Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu juga memanfaatkan potensi daerahnya melalui Wisata Mangrove. Destinasi wisata ini semakin diminati oleh masyarakat Bengkulu khususnya dan di luar Bengkulu umumnya. Keasrian alam yang indah memberikan pesona alam tersendiri bagi penikmat wisata alam.

Ada 1 (satu) KK yang memiliki usaha kerupuk ikan. Namun, usaha yang sangat potensial ini hanya pada pengepakan saja. Kerupuk disupply dari Palembang, sementara masyarakat hanya melakukan tahapan pengepakan. Hal ini artinya menjadi sorotan menarik untuk dikembangkan bahwa potensi kerupuk ikan masih sangat besar. Hasil ikan yang diperoleh oleh nelayan dapat dikembangkan melalui pengolahan produknya menjadi kerupuk ikan. Jadi, masyarakat tidak dapat melakukan produksi sendiri dan dapat meningkatkan nilai ekonominya.

Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu juga memiliki tempat pelelangan ikan khusus yang menjadi tempat bertemua nelayan dan pedagang ikan eceran. Aktivitas ini berlangsung dengan lancar dan ramai. Dimana masyarakat umum juga dapat mengakses untuk memperoleh ikan hasil tangkapan nelayan sejak subuh dengan harga yang lebih murah.



Selain itu juga, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi masyarakat Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu terdapat pasar tradisional. Masyarakat di sekitar dapat melakukan transaksi jual beli bahan pangan dan ikan khususnya di pasar tersebut. Pangsa pasarnya juga tidak hanya masyarakat sekitar, tetapi juga masyarakat dari berbagai tempat di Kota Bengkulu.

#### **4. Data Potensi yang Ada**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa hal yang menjadi potensi untuk dikembangkan di Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Bai Kota Bengkulu

- a. Hasil ikan tangkapan warga bisa mencapai 2 kwital dalam satu hari tetapi tidak bisa dipastikan bergantung keadaan cuaca.
- b. Hasil laut di buat kerajinan
- c. Wisata mangrof
- d. Bisnis penyewaan kapal
- e. Restoran karena pengunjung sudah mulai berdatangan
- f. Pembuatan produk olahan ikan

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan temuan yang diperoleh dilapangan dari hasil pengamatan terhadap 42 rumahtangga muslim di Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu, dengan menggunakan model CIBEST dapat dikelompokan kondisi aktual kemiskinan di Kampung Nelayan Sejahtera. Hasil pengelompokan ini akan dijadikan sebagai dasar dalam pembentukan kuadran CIBEST yang nantinya kuadran ini akan dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun dan menguraikan berbagai program pengentasan kemiskinan di Kampung Nelayan Sejahtera.

#### 1. .... K

#### **ondisi Aktual Kemiskinan Materiil di Kampung Nelayan Sejahtera Berdasarkan Model CIBEST**

Konsep kemiskinan berdasarkan model CIBEST ditinjau dari dua aspek yaitu kemiskinan materiil dan kemiskinan spritual. Kebutuhan materiil bersifat mendasar seperti kebutuhan makanan, pakaian, rumah, pendidikan, dan kesehatan. Pemenuhan kebutuhan materiil (*materiil value = MV*) diukur dengan membandingkan antara nisab zakat penghasilan dengan pendapatan rumahtangga. Jika nilai nisab zakat penghasilan lebih besar dari pendapatan rumahtangga, maka rumahtangga tersebut dikelompokan kedalam rumahtangga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan materiilnya (miskin materiil). Sebaliknya jika nilai nisab zakat penghasilan lebih kecil dari pendapatan rumahtangga, maka rumahtangga tersebut dikatakan mampu

memenuhi kebutuhan materiilnya (kaya materiil). Nilai nisab zakat penghasilan dihitung 2,5% dari 85 gram emas dengan masa satu tahun<sup>38</sup>.

Berdasarkan analisis data primer yang diperoleh dari sampel teoritis (42 rumahtangga muslim di Kampung Nelayan Sejahtera) dengan membandingkan pendapatan setiap rumahtangga muslim dengan nilai nisab zakat penghasilan, dapat dikelompokkan kondisi aktual kemiskinan materiil di Kampung Nelayan Sejahtera sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.1. dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Kondisi Aktual Materil Rumah tangga**  
**Di Kampung Sejahtera Kota Bengkulu**

No	Nama Kepala RT	Pekerjaan Kepala RT	Jml Agt RT	Garis Kemiskinan Materil (MV) berdasarkan standar nisab zakat penghasilan				Pendapatan kepala RT Per bulan (Rp)	Perbandingan pendapatan dengan garis Kemiskinan materil (MV)	Status
				nisab zakat penghasilan (gram emas)	harga emas per Nov 2018	standar nisab zakat penghasilan per tahun	standar nisab zakat penghasilan per bln			
1	Sumardianto	nelayan	6	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materil
2	Samsuri	nelayan	6	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materil
3	Andi Sumanga Alam	wiraswasta	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.000.000	Pendapatan < MV	miskin materil
4	Mega	nelayan	6	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materil
5	Hermansyah	nelayan	6	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materil
6	Mesrawati	wiraswasta	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.700.000	Pendapatan < MV	miskin materil
7	Sri Wahyuni	nelayan	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materil
8	Sopian Sari	nelayan	6	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materil

9	Ibu Haida	nelayan	10	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
10	Saidah	nelayan	10	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
11	Halimah	nelayan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
12	Viona	nelayan	2	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
13	Farida	pedagang ikan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
14	Nilasti	nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil

*Lanjutan tabel 4.1....*

15	Misnani	nelayan	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.600.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
16	Nafiah	wiraswasta	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
17	Edi	nelayan pemodal	7	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 6.000.000	<b>Pendapatan &gt; MV</b>	<b>kaya materiil</b>
18	Ratna Dewi	pensiunan RRI	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.900.000	<b>Pendapatan &gt; MV</b>	<b>kaya materiil</b>
19	Hayati	nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
20	Darmawati	nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
21	Rohel	nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil

22	Dewi	nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
23	Siska Jumiaty	nelayan	8	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
24	Amir Hamzah	nelayan	6	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.800.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
25	Ormida	nelayan	9	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.700.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
26	Linda	nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
27	Ruliah	nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
28	Guntur	wiraswasta	8	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
29	Tri Yanti	nelayan	8	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
30	Parjo Rangga	wiraswasta	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
31	Hartati	nelayan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
32	Humami	nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
33	Nursimah	nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
34	Kamise	wiraswasta	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
35	Jenhra	nelayan	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
36	Hernilawati	nelayan	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil

37	Mijiana	wiraswasta	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.800.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
----	---------	------------	---	----	------------	---------------	--------------	--------------	-----------------	-----------------

*Lanjutan tabel 4.1...*

38	Solehati	nelayan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
39	Melianti	nelayan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
40	Een Susiansi	nelayan	2	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
41	Umami	pedagang ikan	2	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
42	YN	pedagang ikan	2	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.200.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
43	Silaini	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 5.000.000	<b>Pendapatan &gt; MV</b>	<b>kaya materiil</b>
44	Aswarti	IRT dan Pedagang	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 7.900.000	<b>Pendapatan &gt; MV</b>	<b>kaya materiil</b>
45	Nurmaladewi	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
46	Ilainah	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
47	Sukarelawati	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
48	Asunsuliana	IRT	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
49	Indriyani	IRT	6	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
50	Ibu Sumi	IRT	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.800.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
51	Suristri	IRT	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.700.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
52	Ani Priskah	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil

53	Nurlela	Pedagang Ikan	6	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
54	Umar Rasan	Warung Manisan	2	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
55	Syamsiyah	IRT	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
56	Siti Maysaroh	IRT	7	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
57	Liasbah	IRT	7	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
58	Nurbaiti	Jualan Ikan	8	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 6.000.000	<b>Pendapatan &gt; MV</b>	<b>kaya materiil</b>
59	Fitri	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.900.000	<b>Pendapatan &gt; MV</b>	<b>kaya materiil</b>
60	Dodi Maradona	Nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
61	Sri Ismawati	IRT	6	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
62	Mina	Jualan Ikan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
63	Ina Nurhayati	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
64	Ahmad Yani	Nelayan	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
65	Ria	Dagang	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.800.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
66	Mariana	IRT	2	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.700.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
67	Sumardianto	Nelayan	6	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
68	Hayani	IRT	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
69	Abdul Ans	Swasta	6	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
70	Limin	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil



71	Erik	Nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
72	Ari	Nelayan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
73	Halima	Pedagang Kecil	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
74	Feri Setiawan	Wirasuwasta	8	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
75	M. Rasuli	Nelayan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
76	Dewi Sutinawati	IRT dan Pedagang	8	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
77	Mayang	Dagang	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
78	Misrawati	Pedagang	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.800.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
79	Dahriana	Nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750			
80	Sabaria	Nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750			
81	Asrul Rudi	Dagang	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
82	Yus	Pedagang	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 6.000.000	<b>Pendapatan &gt; MV</b>	<b>kaya materiil</b>
83	Dede Sudiatno	Wirasuwasta	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.900.000	<b>Pendapatan &gt; MV</b>	<b>kaya materiil</b>
84	Sarah	Pedagang	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
85	Mustafaq	Pedagang	6	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
86	Ajati	IRT	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
87	Mahmudah	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil

88	Ayuma	Jualan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 6.000.000	<b>Pendapatan &gt; MV</b>	<b>kaya materiil</b>
89	Nur Aidah	Nelayan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.900.000	<b>Pendapatan &gt; MV</b>	<b>kaya materiil</b>
90	Wahyudi	IRT dan Pedagang	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
91	Niha Wiyah	IRT	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
92	Hanafi Azhar	Penagih Pajak Pasar	7	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
93	Ira	Pembersih Ikan	2	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
94	Linda Syafitri	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
95	Rulia	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.800.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
96	Samsinar	Jualan Gorengan	2	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.700.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
97	isra Dewi	IRT	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
98	Husni Mubarak	Menjual Ikan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
99	Dewi Agustina	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
100	Okta Fizriani	IRT	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 3.000.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
101	H. Abdullah	Swasta	3	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 1.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
102	Suhairi	Nelayan	4	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 2.500.000	Pendapatan < MV	miskin materiil
103	Amrul Sugianto	Nelayan	5	85	Rp 573.000	Rp 48.705.000	Rp 4.058.750	Rp 5.000.000	<b>Pendapatan &gt; MV</b>	<b>kaya materiil</b>
<b>Kesimpulan</b>										
1. Jumlah rumahtangga (RT) dikategorikan kaya materiil adalah 6 (5,83%)										

2. jumlah rumahtangga (RT) dikategori miskin materiil adalah 97 (94,17%)

*Sumber : Data primer diolah, 2018*

Tabel 4.1 menunjukkan dari 103 rumahtangga muslim yang diamati, 6 diantaranya dikelompokkan kedalam rumahtangga yang kaya materiil dikarenakan pendapatan yang mereka terima setiap bulannya berada diatas nilai nisab zakat penghasilannya. sementara itu, 103 rumahtangga muslim lainnya termasuk rumahtangga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar karena pendapatan mereka berada dibawah nilai nisab zakat penghasilan, sehingga ke 40 rumahtangga muslim ini dikelompokkan ke dalam kelompok rumahtangga miskin materiil.

Tingginya angka kemiskinan materiil disebabkan karena sebagian besar profesi kepala rumahtangga adalah nelayan (lihat tabel 4.1). Sebagai nelayan tingkat produktivitas kerja mereka sangat tergantung kepada kondisi alam yang tidak menentu.. Mereka hanya akan pergi melaut jika cuaca bagus, tidak hujan, dan tidak badai. Dengan aktivitas pekerjaan yang tergantung dengan kondisi alam sangat sulit bagi nelayan untuk memperoleh pendapatan secara rutin, sulit memperoleh pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan materiil keluarga. Selain karena ketergantungan kepada kondisi alam, penyebab lain rendahnya nilai pendapatan yang diperoleh disebabkan keterbatasan peralatan untuk menangkap hasil laut. Kebanyakan peralatan yang digunakan masih tradisional dan dalam jumlah yang terbatas<sup>39</sup>. Sementara itu, para istri nelayan kebanyakan juga hanya berprofesi sebagai ibu rumahtangga yang tidak bisa membantu suami secara materiil.

---

<sup>39</sup> Hasil Wawancara Dengan Narasumber , Ketua RT 9 Kampung Nelayan Sejahtera Kecamatan Kota Bengkulu, Mei 2017, jam 11.00 WIB

## 2. .... K

### **ondisi Aktual Kemiskinan Spritual di Kampung Nelayan Sejahtera Berdasarkan Model CIBEST**

Kebutuhan spritual berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keimanan terhadap Allah SWT. Pemenuhan kebutuhan spritual dikaitkan dengan variabel shalat, puasa, zakat, infak, sedekah, lingkungan keluarga, dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan ibadah. Pemenuhan kebutuhan spritual dihitung dari standar pemenuhan kelima variabel diatas berdasarkan nilai skala *likert* antara 1 sd 5, dengan nilai rata rata rumahtangga miskin secara spritual adalah 3 (SV = 3). Jika nilai kebutuhan spritual rumahtangga > 3 maka dikatakan rumahtangga tersebut kaya spritual (SS >SV), sebaliknya jika nilai kebutuhan spritual rumahtangga < 3 maka dikatakan rumahtangga tersebut miskin spritual (SS < SV).

Berdasarkan analisis data primer yang diperoleh dari sampel teoritis (42 rumahtangga muslim di Kampung Nelayan Sejahtera) menunjukkan keseluruhan rumahtangga merupakan rumahtangga yang mampu memenuhi kebutuhan spritual karena nilai SS > SV atau nilai SS > 3). Sehingga dengan demikian seluruh rumahtangga muslim yang diamati dikelompokkan kedalam kelompok rumahtangga kaya spritual. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2. dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Kondisi Aktual Spritual Rumahtangga Muslim**  
**di Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu**

No RT	Nama Kepala RT	Pekerjaan Kepala RT	Jumlah Anggota RT	Kondisi Spritual			Status
				Standar kemiskinan spritual (SV)	Nilai aktual spritual setiap RT (SH)	Perbandingan nilai SV dengan SH	
1	Sumardianto	Nelayan	6	SV = 3	4,40	SH > SV	Kaya spritual
2	Samsuri	nelayan	6	SV = 3	3,90	SH > SV	Kaya spritual
3	Andi Sumanga Alam	Wiraswasta	3	SV = 3	4,45	SH > SV	Kaya spritual
4	Mega	Nelayan	6	SV = 3	4,47	SH > SV	Kaya spritual
5	Hermansyah	nelayan	6	SV =3	4,44	SH > SV	Kaya spritual
6	Mesrawati	Wiraswasta	5	SV=3	4,30	SH > SV	Kaya spritual
7	Sri Wahyuni	Nelayan	3	SV=3	4,37	SH > SV	Kaya spritual
8	Sopian Sari	Nelayan	6	SV=3	4,60	SH > SV	Kaya spritual
9	Ibu Haida	Nelayan	10	SV=3	4,40	SH > SV	Kaya spritual
10	Saidah	Nelayan	10	SV=3	4,48	SH > SV	Kaya spritual

11	Halimah	Nelayan	5	SV=3	4,50	SH > SV	Kaya spritual
12	Viona	Nelayan	2	SV=3	4,17	SH > SV	Kaya spritual
13	Farida	pedagang ikan	5	SV=3	4,25	SH > SV	Kaya spritual
14	Nilasti	Nelayan	4	SV=3	4,40	SH > SV	Kaya spritual
15	Misnani	Nelayan	3	SV=3	4,60	SH > SV	Kaya spritual
16	Nafiah	Wiraswasta	5	SV=3	4,30	SH > SV	Kaya spritual
17	Edi	nelayan pemodal	7	SV=3	4,51	SH > SV	Kaya spritual
18	Ratna Dewi	pensiunan RRI	4	SV=3	4,17	SH > SV	Kaya spritual
19	Hayati	Nelayan	4	SV=3	4,40	SH > SV	Kaya spritual
20	Darmawati	Nelayan	4	SV=3	4,40	SH > SV	Kaya spritual

*Lanjutan tabel 4.2...*

21	Rohel	Nelayan	4	SV=3	4,25	SH > SV	Kaya spritual
22	Dewi	Nelayan	4	SV=3	3,50	SH > SV	Kaya spritual
23	Siska Jumiati	Nelayan	8	SV=3	4,70	SH > SV	Kaya spritual
24	Amir Hamzah	Nelayan	6	SV=3	4,45	SH > SV	Kaya spritual

25	Ormida	Nelayan	9	SV=3	4,35	SH > SV	Kaya spritual
26	Linda	Nelayan	4	SV=3	3,92	SH > SV	Kaya spritual
27	Ruliah	Nelayan	4	SV=3	4,33	SH > SV	Kaya spritual
28	Guntur	Wiraswasta	8	SV=3	4,40	SH > SV	Kaya spritual
29	Tri Yanti	Nelayan	8	SV=3	4,40	SH > SV	Kaya spritual
30	Parjo Rangga	Wiraswasta	5	SV=3	2,40	SH < SV	Miskin spritual
31	Hartati	Nelayan	5	SV=3	4,30	SH > SV	Kaya spritual
32	Humami	Nelayan	4	SV=3	2,60	SH < SV	Miskin spritual
33	Nursimah	Nelayan	4	SV=3	2,40	SH < SV	Miskin spritual
34	Kamise	Wiraswasta	3	SV=3	3,84	SH > SV	Kaya spritual
35	Jenhra	Nelayan	3	SV=3	4,52	SH > SV	Kaya spritual
36	Hernilawati	Nelayan	3	SV=3	4,30	SH > SV	Kaya spritual
37	Mijiana	Wiraswasta	5	SV=3	4,43	SH > SV	Kaya spritual
38	Solehati	Nelayan	5	SV=3	2,55	SH < SV	Miskin spritual
39	Melianti	Nelayan	5	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spritual
40	Een Susiansi	Nelayan	2	SV=3	2,58	SH < SV	Miskin spritual
41	Umami	pedagang ikan	2	SV=3	2,36	SH < SV	Miskin spritual



42	YN	pedagang ikan	2	SV=3	2,88	SH < SV	Miskin spritual
43	Silaini	IRT	4	SV=3	2,75	SH < SV	Miskin spritual
44	Aswarti	IRT dan Pedagang	4	SV=3	2,65	SH < SV	Miskin spritual
45	Nurmaladewi	IRT	4	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spritual
46	Ilainah	IRT	4	SV=3	2,89	SH < SV	Miskin spritual
47	Sukarelawati	IRT	4	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spritual
48	Asunsuliana	IRT	3	SV=3	2,86	SH < SV	Miskin spritual
49	Indriyani	IRT	6	SV=3	2,77	SH < SV	Miskin spritual
50	Ibu Sumi	IRT	5	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spritual
51	Suristri	IRT	5	SV=3	2,85	SH < SV	Miskin spritual
52	Ani Priskah	IRT	4	SV=3	2,62	SH < SV	Miskin spritual
53	Nurlela	Pedagang Ikan	6	SV=3	2,89	SH < SV	Miskin spritual
54	Umar Rasan	Warung Manisan	2	SV=3	2,77	SH < SV	Miskin spritual
55	Syamsiyah	IRT	3	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spritual
56	Siti Maysaroh	IRT	7	SV=3	2,85	SH < SV	Miskin spritual
57	Liasbah	IRT	7	SV=3	2,67	SH < SV	Miskin spritual

58	Nurbaiti	Jualan Ikan	8	SV=3	2,90	SH < SV	Miskin spritual
59	Fitri	IRT	4	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spritual
60	Dodi Maradona	Nelayan	4	SV=3	2,75	SH < SV	Miskin spritual
61	Sri Ismawati	IRT	6	SV=3	2,84	SH < SV	Miskin spritual
62	Mina	Jualan Ikan	4	SV=3	2,22	SH < SV	Miskin spritual
63	Ina Nurhayati	IRT	4	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spritual
64	Ahmad Yani	Nelayan	3	SV=3	2,22	SH < SV	Miskin spritual
65	Ria	Dagang	3	SV=3	2,78	SH < SV	Miskin spritual
66	Mariana	IRT	2	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spritual
67	Sumardianto	Nelayan	6	SV=3	2,88	SH < SV	Miskin spritual
68	Hayani	IRT	3	SV=3	2,75	SH < SV	Miskin spritual
69	Abdul Ans	Swasta	6	SV=3	2,65	SH < SV	Miskin spritual
70	Limin	IRT	4	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spritual
71	Erik	Nelayan	4	SV=3	2,89	SH < SV	Miskin spritual
72	Ari	Nelayan	5	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spritual

73	Halima	Pedagang Kecil	3	SV=3	2,66	SH < SV	Miskin spritual
74	Feri Setiawan	Wirasuwasta	8	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spritual
75	M. Rasuli	Nelayan	5	SV=3	2,66	SH < SV	Miskin spritual
76	Dewi Sutinawati	IRT dan Pedagang	8	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spritual
77	Mayang	Dagang	5	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spritual
77	Mayang	Dagang	5	SV=3	2,99 2,11	SH < SV	Miskin spritual
78	Misrawati	Pedagang	5	SV=3	2,66	SH < SV	Miskin spritual
79	Dahriana	Nelayan	4	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spritual
80	Sabaria	Nelayan	4	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spritual
81	Asrul Rudi	Dagang	4	SV=3	2,99 2,11	SH < SV	Miskin spritual
82	Yus	Pedagang	3	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spritual
83	Dede Sudiatno	Wirasuwasta	3	SV=3	2,38	SH < SV	Miskin spritual
84	Sarah	Pedagang	3	SV=3	2,75	SH < SV	Miskin spritual
85	Mustafaq	Pedagang	6	SV=3	2,66	SH < SV	Miskin spritual
86	Ajati	IRT	3	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spritual

87	Mahmudah	IRT	4	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spritual
88	Ayuma	Jualan	5	SV=3	2,99 2,11	SH < SV	Miskin spritual
89	Nur Aidah	Nelayan	5	SV=3	2,47	SH < SV	Miskin spritual
90	Wahyudi	IRT dan Pedagang	4	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spritual
91	Niha Wiyah	IRT	5	SV=3	2,81	SH < SV	Miskin spritual
92	Hanafi Azhar	Penagih Pajak Pasar	7	SV=3	2,75	SH < SV	Miskin spritual
93	Ira	Pembersih Ikan	2	SV=3	2,55	SH < SV	Miskin spritual
94	Linda Syafitri	IRT	4	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spritual
95	Rulia	IRT	4	SV=3	2,88	SH < SV	Miskin spritual
96	Samsinar	Jualan Gorengan	2	SV=3	2,75	SH < SV	Miskin spritual
97	isra Dewi	IRT	5	SV=3	2,65	SH < SV	Miskin spritual
98	Husni Mubarak	Menjual Ikan	5	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spritual
99	Dewi Agustina	IRT	4	SV=3	2,89	SH < SV	Miskin spritual
100	Okta Fizriani	IRT	4	SV=3	2,45	SH < SV	Miskin spritual
101	H. Abdullah	Swasta	3	SV=3	3,00	SH < SV	Miskin spritual

102	Suhairi	Nelayan	4	SV=3	2,76	SH < SV	Miskin spritual
103	Amrul Sugianto	Nelayan	5	SV=3	2,55	SH < SV	Miskin spritual
rata rata nilai spritual seluruh rumahtangga (SS)					2,54		
standar kemiskinan spritual (SV)					3		

*Sumber : Data primer diolah, 2018*

Terdapatnya rumahtangga miskin spritual di Kampung Nelayan Sejahtera.

### 3. **Kuadran CIBEST berdasarkan kondisi aktual kemiskinan materiil dan spritual di Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu**

Kuadran CIBEST dibentuk berdasarkan gabungan kondisi aktual kemiskinan materiil dengan spritual yang tergambar melalui tabel 4.3 dibawah ini :

**Tabel 4.3**  
**Kuadran CIBEST berdasarkan kondisi Aktual Materiil dan Spritual Rumahtangga Muslim di Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu**

No RT	Nama Kepala RT	Pekerjaan Kepala RT	Jmlh Agt RT	Status Kemiskinan Materiil (MV)	Status Kemiskinan Spritual (SV)	Kuadran CIBEST
1	Sumardianto	Nelayan	6	miskin materiil	kaya spritual	kuadran II
2	Samsuri	nelayan	6	miskin materiil	kaya spritual	kuadran II
3	Andi Sumanga Alam	Wiraswasta	3	miskin materiil	kaya spritual	kuadran II
4	Mega	Nelayan	6	miskin materiil	kaya spritual	kuadran II
5	Hermansyah	nelayan	6	miskin materiil	kaya spritual	kuadran II
6	Mesrawati	Wiraswasta	5	miskin materiil	kaya spritual	kuadran II
7	Sri Wahyuni	Nelayan	3	miskin materiil	kaya spritual	kuadran II
8	Sopian Sari	Nelayan	6	miskin materiil	kaya spritual	kuadran II
9	Ibu Haida	Nelayan	10	miskin materiil	kaya spritual	kuadran II
10	Saidah	Nelayan	10	miskin materiil	kaya spritual	kuadran II

11	Halimah	Nelayan	5	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
12	Viona	Nelayan	2	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
13	Farida	pedagang ikan	5	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
14	Nilasti	Nelayan	4	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
15	Misnani	Nelayan	3	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
16	Nafiah	Wiraswasta	5	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
17	Edi	nelayan pemodal	7	<b>kaya materii</b>	<b>kaya spritual</b>	<b>kuadran I</b>
18	Ratna Dewi	pensiunan RRI	4	<b>kaya materii</b>	<b>kaya spritual</b>	<b>kuadran I</b>
19	Hayati	Nelayan	4	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
20	Darmawati	Nelayan	4	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
21	Rohel	Nelayan	4	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
22	Dewi	Nelayan	4	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
23	Siska Jumiaty	Nelayan	8	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
24	Amir Hamzah	Nelayan	6	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
25	Ormida	Nelayan	9	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
26	Linda	Nelayan	4	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
27	Ruliah	Nelayan	4	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
28	Guntur	Wiraswasta	8	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
29	Tri Yanti	Nelayan	8	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
30	Parjo Rangga	Wiraswasta	5	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
31	Hartati	Nelayan	5	miskin materii	Miskin spritual	kuadran III
32	Humami	Nelayan	4	miskin materii	Miskin spritual	kuadran III
33	Nursimah	Nelayan	4	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
34	Kamise	Wiraswasta	3	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
35	Jenhra	Nelayan	3	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
36	Hernilawati	Nelayan	3	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
37	Mijiana	Wiraswasta	5	miskin materii	kaya spritual	kuadran II
38	Solehati	Nelayan	5	miskin materii	Miskin spritual	kuadran III

39	Melianti	Nelayan	5	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
40	Een Susiansi	Nelayan	2	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
41	Umami	pedagang ikan	2	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
42	YN	pedagang ikan	2	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
43	Silaini	IRT	4	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
44	Aswarti	IRT dan Pedagang	4	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
45	Nurmaladewi	IRT	4	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
46	Ilainah	IRT	4	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
47	Sukarelawati	IRT	4	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
48	Asunsuliana	IRT	3	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
49	Indriyani	IRT	6	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
50	Ibu Sumi	IRT	5	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
51	Suristri	IRT	5	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
52	Ani Priskah	IRT	4	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
53	Nurlela	Pedagang Ikan	6	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
54	Umar Rasan	Warung Manisan	2	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
55	Syamsiyah	IRT	3	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
56	Siti Maysaroh	IRT	7	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
57	Liasbah	IRT	7	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
58	Nurbaiti	Jualan Ikan	8	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
59	Fitri	IRT	4	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
60	Dodi Maradona	Nelayan	4	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
61	Sri Ismawati	IRT	6	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
62	Mina	Jualan Ikan	4	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
63	Ina Nurhayati	IRT	4	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
64	Ahmad Yani	Nelayan	3	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran



						III
65	Ria	Dagang	3	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
66	Mariana	IRT	2	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
67	Sumardianto	Nelayan	6	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
68	Hayani	IRT	3	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
69	Abdul Ans	Swasta	6	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
70	Limin	IRT	4	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
71	Erik	Nelayan	4	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
72	Ari	Nelayan	5	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
73	Halima	Pedagang Kecil	3	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
74	Feri Setiawan	Wirasuwasta	8	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
75	M. Rasuli	Nelayan	5	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
76	Dewi Sutinawati	IRT dan Pedagang	8	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
77	Mayang	Dagang	5	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
77	Mayang	Dagang	5	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
78	Misrawati	Pedagang	5	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
79	Dahriana	Nelayan	4	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
80	Sabaria	Nelayan	4	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
81	Asrul Rudi	Dagang	4	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
82	Yus	Pedagang	3	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
83	Dede Sudiarno	Wirasuwasta	3	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
84	Sarah	Pedagang	3	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
85	Mustafaq	Pedagang	6	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
86	Ajati	IRT	3	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
87	Mahmudah	IRT	4	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III
88	Ayuma	Jualan	5	miskin materii	Miskin spritua	kuadran III

89	Nur Aidah	Nelayan	5	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
90	Wahyudi	IRT dan Pedagang	4	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
91	Niha Wiyah	IRT	5	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
92	Hanafi Azhar	Penagih Pajak Pasar	7	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
93	Ira	Pembersih Ikan	2	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
94	Linda Syafitri	IRT	4	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
95	Rulia	IRT	4	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
96	Samsinar	Jualan Gorengan	2	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
97	isra Dewi	IRT	5	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
98	Husni Mubarak	Menjual Ikan	5	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
99	Dewi Agustina	IRT	4	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
100	Okta Fizriani	IRT	4	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
101	H. Abdullah	Swasta	3	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
102	Suhairi	Nelayan	4	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
103	NS	wiraswasta	5	miskin materiil	Miskin spritua	kuadran III
<p><u>Kesimpulan</u></p> <p>1. Jumlah rumah tangga (RT) dikategorikan kaya materiil dan spritua dan berada pada kuadran III adalah 2 RT (4,76%)</p> <p>2. jumlah rumah tangga (RT) dikategori miskin materiil tapi kaya spritua dan berada dikuadran I adalah 40 RT (95,24%)</p>						

Sumber : Tabel 4.1 dan 4.2

Berdasarkan tabel 4.3 dengan mengkombinasikan nilai MV dan SV dapat dibentuk kuadran CIBEST sebagaimana terlihat pada tabel 4.4:

**Tabel 4.4**  
**Kuadran CIBEST Berdasarkan Kombinasi Nilai Aktual MV dan SV**  
**Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu**

Skor Aktual	≤ Nilai MV	> Nilai MV
> nilai SV	Miskin materiil	Kaya materiil

	Kaya spritual (Pm) 33 RT=32,04%	Kaya spritual (W) 2 RT=1,94%
≤ nilai SV	miskin materiil miskin spritual (Pa) 68 RT=66,02%	kaya materiil miskin spritual (Ps) 0

Sumber : Tabel 4.3

Secara detil perhitungan indeks CIBEST sebagai berikut :

$$W = 33/103 = 0,3204$$

$$Pm = 2/103 = 0,0194$$

$$Ps = 66/103 = 66,02$$

$$Pa = 0/103 = 0$$

Indeks CIBEST dalam setiap kuadran menjelaskan 32,04% rumah tangga muslim di Kampung Nelayan Sejahtera hidup dalam kondisi sejahtera (kuadran I), 1,94% dalam kondisi miskin materiil, (kuadran II), dan 66,02% rumah tangga yang diamati berada dalam kuadran III (miskin spritual) dan tidak ada Rtdi kuadran IV (miskin absolut).

## **BAB V**

### **Kesimpulan dan Saran**

#### Kesimpulan

1. Telah ada wadah bagi Masyarakat Kampung Nelayan Sejahtera sehingga terjadi Interaksi yang efektif dan kondusif diantara warga dalam memecahkan permasalahan Pendidikan Agama dan Ekonomi Keluarga
2. Majelis Taklim Ibu-ibu Pengajian Menjadi langkah awal dalam membangun sistem pendidikan agama berbasis Mesjid
3. Indeks CIBEST dalam setiap kuadran menjelaskan 32,04% rumahtangga muslim di Kampung Nelayan Sejahtera hidup dalam kondisi sejahtera (kuadran I), 1,94% dalam kondisi miskin materiil, (kuadran II), dan 66,02% rumahtangga yang diamati berada dalam kuadran III(miskin spritual) dan tidak ada Rtdi kuadran IV (miskin absolut).

#### Saran

1. Perlu digiatkan kembali pemberdayaan Ekonomi Keluarga berbasis Majelis Taklim
2. Potensi Ekonomi keluarga dalam bidang kewirausahaan perlu diefektifkan kembali terutama dalam pengembangan sistem pemasaran produk hasil keterampilan Ibu-ibu Majelis taklim
3. Pendampingan bidang seni (Rabana dan Gambus) bagi Ibu-ibu majelis Taklim sebagai salah satu kiat menarik minat untuk datang mengikuti pengajian rutin.

## Daftar pustaka

- Afandi, Agus. *Model Participant Action Research (PAR)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel. 2014
- Afandi, Agus. *Modul Riset Transformatif*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka jaya, 2017
- Agustina, Tri Siwi. *Kewirausahaan Teori dan Penerapan Pada Wirausaha dan UKM Di Indonesia*. Jakarta: Mitrawacana Media, 2015
- Alma, Buchari. *Manajemen Bisnis Syari'ah*. Bandung: IKAPI. 2009
- Anjari Wari, dkk, "Pembentukan Koperasi Nelayan Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilincing Jakarta Utara", *e-journal*. Vol 1 2015
- Asy'arie, Musa. *Islam Etos Kerja dan Pembedayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi. 1997
- Cholitin, Erna Erawati dan Juni Thamrin, *Pemberdayaan dan Refleksi Finansial Usaha Kecil di Indonesia*. Bandung: Yayasan Akita. 1997
- Eti Rochaety dan Ratih, *Kamus Istilah Ekonomi*, Cetakan ke dua (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2007)
- Etis Sunandi, dkk, Laporan Penelitian : "Analisis Statistika Deskriptif Dalam Pemetaan Kemiskinan Di Kota Bengkulu " (online), (repository.unib.ac.id, diakses 7 februari 2017, jam 15.53 WIB),
- Gede Riana, dkk, "Master Plan UMKM Berbasis Perikanan untuk Meningkatkan Pengolahan Produk Ikan yang Memiliki Nilai Tambah Tinggi", *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [Vol. 7, No. 2, Agustus 2014 hlm. 102-119](#)
- Hani Handoko. *Manajemen*, (Yogyakarta: BPF, 2003)
- Hikmat, Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press. 2010
- Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2016)

- Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : Erlangga, 2009)
- Istiana Hermawati, Laporan Penelitian : *Dampak Program Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Jayapura*.
- Kartasmita, Ginanjar. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo. 1996
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (online), ([Http/kbbi.web.id/program](http://kbbi.web.id/program), diakses 17 Oktober 2017, jam 16.40 WIB)
- Madjid, Baihaqi Abdul. *Pedoman Pendirian, Pembinaan dan Pengawasan LKM BMT*. Jakarta: LAZNAZ BMT. 2007
- Mubyarto. *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*. Yogyakarta: Aditya Media. 1996
- Mubyarto. *Membangun Sistem Ekonomi*, Cet. 1. Yogyakarta: BPFE. 2000
- Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2003)
- Muslim, Azis. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Teras. 2009
- Nurul Huda dkk, *Ekonomi pembangunan Islam*, (Jakarta: Prenadagroup, 2015)
- Romlah, Siti, *Karakteristik keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum*, e-journal Mimbar Pendidikan No. 1/XXV/2006. 2006
- Tamim, Imron, Hadi, *Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan di dalam komunitas Lokal*, Jurnal Sosiologi Islam, e-journal diakses di <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/4> pada tanggal 17 Juli 2018

**LAPORAN KEUANGAN KEGIATAN  
BANTUAN PENGABDIAN MASYARAKAT BERBASIS RISET/  
PENELITIAN TRANSFORMATIF**



**PEMBERDAYAAN KELUARGA KAMPUNG NELAYAN SEJAHTERA  
PULAU BAAI KOTA BENGKULU  
MENUJU MASYARAKAT MANDIRI DAN RELIGIUS**

DISUSUN OLEH:

Ketua  
 Nama : Dr. Asnaini, MA  
 NIP : 197304121998032003  
 NIDN : 2012047403  
 Pangkat/ Gol : IVa / Lektor Kepala

Anggota

Nama : Yosy Arisandy, ST., MM  
 Asal Instansi : IAIN Bengkulu  
 NIP : 198508012014032001  
 NIDN : 2001088501  
 Pangkat/ Gol : IIIb/ Asisten Ahli

Nama : Yunida Een Fryanti, SE., M.Si  
 Asal Instansi : IAIN Bengkulu  
 NIP : 198106122015032003  
 NIDN : 2012068102  
 Pangkat/ Gol : IIIb/ Asisten Ahli

**DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM  
KEMENTERIAN AGAMA RI  
TAHUN 2018**

## RINGKASAN EKSEKUTIF

Penelitian berbasis pada pengabdian masyarakat merupakan tugas pokok pada tridarma perguruan tinggi, untuk menghasilkan pengabdian yang berkelanjutan maka di perlukan penelitian terdahulu sebelum melaksanakan pengabdian di masyarakat. Dengan model penelitian transformatif diharapkan pengabdian yang akan dilaksanakan dosen dapat memicu masyarakat bertransformatif menuju ke keadaan yang lebih baik, disisi lain kemampuan dosen meneliti berkembang belajar lebih banyak dari lingkungan masyarakat. Karena pentingnya manfaat penelitian transformatif baik untuk individu dosen maupun bagi perguruan tinggi maka kami mengikuti program pembedayaan masyarakat/penelitian transformatif dilakukan dengan seleksi oleh Kementerian Agama dengan judul Pemberdayaan Keluarga Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Baai Kota Bengkulu Menuju Masyarakat Mandiri Dan Religius.

Pengabdian ini dilakukan di Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Baai Kota Bengkulu yang merupakan RW 02 Kelurahan sumber jaya, fokus penelitian pada RT 10,15 dan 21. Pelaksanaan dilakukan dari tanggal 26 Oktober hingga saat ini tanggal 26 November masih dalam penyelesaian penelitian. Diawali dari survey yang dilakukan peneliti, penetapan instrumen yang akan di gunakan, kemudian penyebaran 200 questioner dilanjutkan dengan konfirmasi data berupa FGD yang di laksanakan pada warga dan pada komunitas masjid kampung sejahtera.

Tujuan penelitian ini adalah:

4. Merintis Wadah komunikasi bagi masyarakat kampung nelayan Sejahtera sehingga terjadi interaksi yang efektif dan kondusif diantara warga dalam memecahkan permasalahan pendidikan Agama dan ekonomi keluarga
5. Mendampingi warga dalam membangun sistem pendidikan agama berbasis mesjid
6. Pemetaan Potensi Ekonomi Keluarga
7. Memberi Pelatihan yang mendukung perkembangan perekonomian Keluarga sesuai hasil pemetaan potensi



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, atas limpahan segala rahmat dan karunia-NYA. Salawat beriring salam senantiasa ditujukan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penelitian ini merupakan salah satu wujud kongkrit atas eksistensi penulis sebagai seorang akademisi, yang dapat dipertanggungjawabkan secara empiris. Terwujud dan selesainya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan yang diberikan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kementerian Agama RI yang telah memfasilitasi pengabdian masyarakat/penelitian transformatif.
2. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag., MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu dengan kebijakannya telah memfasilitasi penyediaan alokasi anggaran untuk kegiatan penelitian ini.
3. Drs. Mus Muslyadi, M. Pd, selaku Kepala LPPM IAIN Bengkulu yang telah mengelola dan memfasilitasi kegiatan penelitian ini.
4. Lurah Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu
5. Ketua RW 02, RT, 10, 15, 21 Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu
6. Imam Mesjid dan pengurus mesjid Al-Barokah Sumber Jaya Kota Bengkulu.
7. Ketua dan pengurus MT Al-Barokah Sumber Jaya Kota Bengkulu
8. Segenap panitia pelaksana, moderator dan narasumber
9. Segenap civitas akademika IAIN Bengkulu dan masyarakat Bengkulu yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini.

Semoga hasil penelitian transformatif ini bermanfaat bagi banyak pihak, terutama bagi masyarakat Kampung Sejahtera dimasa yang akan datang.

Bengkulu, November 2017  
Ketua Tim Peneliti

Dr. Asnaini, MA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR

RINGKASAN EKSEKUTIF

DAFTAR ISI

LAPORAN KEGIATAN PENELITIAN

    Dasar Hukum

    Latar Belakang Kegiatan

    Tujuan Kegiatan

    Sasaran Kegiatan

    Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

    1. Waktu dan Tempat

    2. Kronologis Kegiatan

    Keluaran

    Penyelenggara Kegiatan

    Penutup

LAMPIRAN

**LAPORAN KEUANGAN KEGIATAN  
BANTUAN PENGABDIAN MASYARAKAT BERBASIS RISET/  
PENELITIAN TRANSFORMATIF**

**JUDUL PENGABDIAN:**

**PEMBERDAYAAN KELUARGA KAMPUNG NELAYAN SEJAHTERA  
PULAU BAAI KOTA BENGKULU  
MENUJU MASYARAKAT MANDIRI DAN RELIGIUS**

---

Kementerian Negara	: Kementerian Agama
Unit Organisasi	: IAIN Bengkulu
Program	: Pendidikan Tinggi
Sasaran Program	: Penelitian dan Pengembangan Keilmuan
Kegiatan	: Penelitian Pemula Dosen IAIN Bengkulu Tahun 2017

**A. Dasar Hukum**

1. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Keputusan Presiden No 51 Tahun 2012 tentang Perubahan STAIN Bengkulu menjadi IAIN Bengkulu
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 35 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Bengkulu
7. Surat No. 3575/Dt.I.III/HM-01/11/2018 tanggal 7November 2018 tentang Penilaian Progress Report

**B. Latar Belakang Kegiatan**

Dalam sebuah perguruan tinggi, seorang dosen memiliki peran penting dalam kaitannya dengan mutu pendidikan. Diantara ketiga fungsi dosen, penelitian memiliki peran yang signifikan karena melalui penelitian dosen akan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan baru dan menerapkannya dalam berbagai fenomena. Di dorong untuk melaksanakan kewajiban sebagai dosen maka penulis mengikuti program pengabdian masyarakat /penelitian transformatif.

Penulis meneliti tentang Pemberdayaan Keluarga Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Baai Kota Bengkulu Menuju Masyarakat Mandiri Dan Religius karena kampung ini merupakan kampung miskin di provinsi Bengkulu dan observasi awal terdapat banyak potensi yang dapat dikembangkan untuk pemberdayaan di samping secara lokasi dekat dengan BMT IAIN Bengkulu.

### **C. Tujuan Kegiatan**

1. Merintis Wadah komunikasi bagi masyarakat kampung nelayan Sejahtera sehingga terjadi interaksi yang efektif dan kondusif diantara warga dalam memecahkan permasalahan pendidikan Agama dan ekonomi keluarga
2. Mendampingi warga dalam membangun sistem pendidikan agama berbasis mesjid
3. Pemetaan Potensi Ekonomi Keluarga
4. Memberi Pelatihan yang mendukung perkembangan perekonomian Keluarga sesuai hasil pemetaan potensi

### **D. Sasaran Kegiatan**

Terselenggarakannya kegiatan penelitian sehingga menghasilkan temuan ilmiah berkualitas yang dapat menjadi acuan dalam pengabdian pelaksanaan pengabdian masyarakat pada kampung sejahtera menuju masyarakat mandiri dan religius.

### **E. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan**

## 1. Waktu dan Tempat

Penelitian baru dilaksanakan selama 1 bulan terhitung 26 Oktober sampai dengan 26 November 2018 dengan lokasi penelitian Kampung Sejahtera RW 02 Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu.

## 2. Kronologis Kegiatan

Penelitian mulai dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2018 setelah pengumuman pelaksanaan penelitian dengan melakukan observasi awal di RW 02 Kampung sejahtera. Kemudian pada tanggal 27 Oktober 2018 peneliti berkoordinasi dengan Lurah Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu.

Setelah koordinasi dengan lurah peneliti melakukan Pengumpulan data/ wawancara ke RW 02. Sebagai berikut :

- a. Survey potensi, keadaan masyarakat dan aktivitas ekonomi warga kampung sejahtera tanggal 28- 30 Oktober 2018, wawancara dilaksanakan pada nelayan, pedagang kecil, pemilik kapal, anggota koperasi, ukm yang ada di masyarakat.
- b. FGD dengan warga tanggal 2 dan 3 November 2018 untuk mengetahui gambaran awal untuk dapat menentukan instrumen apa yang paling cocok untuk kebutuhan warga.
- c. Penyebaran 200 questioner pada RW 02 terutama pada RT 10, 15, 21 selama satu minggu dari tanggal 4- 13 November 2018.
- d. Pengumpulan data/ Wawancara ke pedagang pelelangan ikan Pulau bai 15 November 2018 mengamati proses pelelangan ikan dan penjualan ikan dan produk laut lainnya di pelelangan Ikan Pulau Bai Bengkulu. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan nelayan yang memasok ikan mengenai hasil yang diperoleh sekali kelaut. Wawancara juga dilakukan dengan pedagang yang ada di pelelangan yang membeli ikan dari nelayan. Data lengkap yang masuk ke pelelangan ikan diperoleh dari balai perikanan yang ada di pelelangan ikan.

- e. Pengumpulan data/ Wawancara ke Imam Mesjid dan pengurus masjid kampung Sejahtera melalui FGD 9 November 2018 dilanjutkan FGD dengan Majelis taklim ibu –ibu tanggal 16 November 2018. Peneliti dapat menemui iman mesjid dan pengurus mesjid di informasikan ada budaya di kampung ini untuk melakukan sholat berjamaah terutama apabila nelayan sedang rehat atau belum pergi melaut. Mesjid diabngundari bantuan swadaya warga dan memang warga memiliki kesadaran besar untuk berinfaq dan berzakat. Terdapat kespakatan bersama antara pemerintah dan warga nelayan untuk memfasilitasi warga untuk dapat mewujudkan wisata mangroup lokasi ditempatkan di belakang mesjid Al-Barokah.
- f. FGD Hasil pengamatan dan hasil questioner kepada masyarakat untuk validasi data tanggal 23 November, masyarakat dan pengurus majelius taklim sebanyak 40 Orang.

#### **F. Keluaran**

Bentuk keluaran dari kegiatan penelitian ini adalah adanya laporan penelitian berisikan:

1. Wadah komuikasi bagi masyarakat kampung nelayan Sejahtera sehingga terjadi interaksi yang efektif dan kondusif diantara warga dalam memecahkan permasalahan pendidikan Agama dan ekonomi keluarga
2. Pendampingan warga dalam membangun sistem pendidikan agama berbasis mesjid
3. Pemetaan Potensi Ekonomi Keluarga
4. Perencanaan pelatihan yang mendukung perkembangan perekonomian Keluarga sesuai hasil pemetaan potensi

#### **G. Output Penelitian**

1. Jurnal sinta 2
2. Buku ISBN

### H. Penyelenggara Kegiatan

Sesuai dengan Pengajuan penulis peneliti adalah:

Ketua  
 Nama : Dr. Asnaini, MA  
 NIP : 197304121998032003  
 NIDN : 2012047403  
 Pangkat/ Gol : IVa / Lektor Kepala

Anggota

Nama : Yosy Arisandy, ST., MM  
 Asal Instansi : IAIN Bengkulu  
 NIP : 198508012014032001  
 NIDN : 2001088501  
 Pangkat/ Gol : IIIb/ Asisten Ahli

Nama : Yunida Een Fryanti, SE., M.Si  
 Asal Instansi : IAIN Bengkulu  
 NIP : 198106122015032003  
 NIDN : 2012068102  
 Pangkat/ Gol : IIIb/ Asisten Ahli

### F. Realisasi anggaran

#### LAPORAN PROGRES KEUANGAN REALISASI ANGGARAN SAMPAI DENGAN 26 NOVEMBER 2018

#### PENGABDIAN MASYARAKAT BERBASIS RISET/ PENELITIAN TRANSFORMATIF PEMBERDAYAAN KELUARGA KAMPUNG NELAYAN SEJAHTERA PULAU BAAI KOTA BENGKULU MENUJU MASYARAKAT MASNDIRI DAN RELIGIUS

<b>N0</b>	<b>KEGIATAN</b>	<b>RAB</b>	<b>REALISASI SEMENTARA (Sda tgl 26-11- 2018)</b>	<b>SALDO</b>
<b>1</b>	<b>Biaya Pelaksanaan</b>			
	<b>Jasa Perjalanan dinas dalam Kota</b>			



	<b>Perjalanan Pengumpulan data</b>			
	Transport Kunjungan Peneliti ke lokasi ( 15 Kali 3 Orang )	<b>3.825.000</b>	<b>3.060.000</b>	<b>765.000</b>
	<b>FGD (Kroscek triangulasi dengan informan dan narasumber )</b>			-
	<b>Belanja bahan utk FGD</b>			-
	FGD I (30 Peserta) Konsumsi	<b>450.000</b>	<b>450.000</b>	-
	FGD 2 (30 Peserta ) Konsumsi	<b>450.000</b>	<b>450.000</b>	-
	FGD 3 (30 Peserta) Konsumsi	<b>450.000</b>	<b>450.000</b>	-
	FGD 4 (30 Peserta) Konsumsi	<b>450.000</b>	<b>450.000</b>	-
	Copy Kuesioner dan data awal	<b>2.400.000</b>	<b>2.400.000</b>	-
	FGD Konsultasi			-
	FGD Data Awal untuk memperoleh masukan kekurangan data	<b>600.000</b>	<b>600.000</b>	-
	FGD Akhir Setelah penambahan data	<b>600.000</b>		<b>600.000</b>
	Copy Bahan	<b>1.600.000</b>	<b>600.000</b>	<b>1.000.000</b>
	Transport Peserta FGD (80 +120)	<b>17.000.000</b>	<b>13.600.000</b>	<b>3.400.000</b>
	Jasa Profesi			-
	Honor Narasumber FGD (6 kali FGD 3 Pembicara)	<b>12.600.000</b>	<b>10.500.000</b>	<b>2.100.000</b>
<b>2</b>	Pasca Pelaksanaan			-
	Persentasi Hasil			-
	Transport Narasumber utama (Ketua tim PP Bengkulu Jakarta)	<b>1.500.000</b>		<b>1.500.000</b>
	Narasumber Pembanding	<b>1.500.000</b>		<b>1.500.000</b>

	Akomdasi	<b>2.100.000</b>		<b>2.100.000</b>
	Konsumsi Persentasi akhir ( Paket Meeting )	<b>6.000.000</b>		<b>6.000.000</b>
	Prapenebitan	<b>2.000.000</b>		<b>2.000.000</b>
	Penerjemah	<b>1.200.000</b>		<b>1.200.000</b>
	Penerbitan dan penggandaan	<b>3.000.000</b>		<b>3.000.000</b>
	Jurnal Nasional /Internasional	<b>3.000.000</b>		<b>3.000.000</b>
<b>3</b>	Pembelian Perlengkapan			-
	Spanduk	<b>1.500.000</b>	<b>500.000</b>	<b>1.000.000</b>
	ATK	<b>4.275.000</b>	<b>2.000.000</b>	<b>2.275.000</b>
	Shopenier Untuk Informan	<b>6.000.000</b>	<b>3.000.000</b>	<b>3.000.000</b>
	Pembelian Tinta	<b>2.500.000</b>	<b>2.500.000</b>	-
	<b>JUMLAH</b>	<b>75.000.000</b>	<b>40.560.000</b>	<b>34.440.000</b>

**I. Rencana Realisasi Berikutnya adalah :**

<b>NO</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Dana</b>
<b>1</b>	Pelaksanaan FGD untuk penentuan kegiatan prioritas pendampingan	<b>Rp 8.000.000</b>
<b>2</b>	Pembuatan laporan akhir	<b>Rp 2.000.000</b>
<b>3</b>	Pelaksanaan Seminar evaluasi Progras	<b>Rp. 2.000.000</b>
<b>4</b>	Pembuatan jurnal dan buku	<b>Rp 6.500.000</b>
<b>5</b>	Submit Jurnal	<b>Rp 3.000.000</b>
<b>6</b>	Pelaksanaan FGD Hasil penelitian	<b>Rp 5.000.000</b>
<b>7</b>	Pelaksanaan Pendampingan Agama	<b>Rp. 6.000.000</b>
<b>8</b>	Pendampingan pengembangan ekonomi	<b>Rp 8.940.000</b>

	Jumlah	<b>Rp 34.440.000</b>
--	--------	----------------------

**J. Penutup**

Demikian laporan sementara kegiatan penelitian transformatif disampaikan sebagai bagian dari pertanggungjawaban tim peneliti.

Bengkulu, November 2017  
Ketua Tim Peneliti,

**Dr. Asnaini, MA**